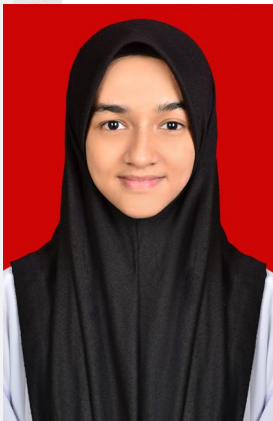


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# **RADHA'AH MENURUT AL QURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUBUNGAN ANAK DAN IBU**

## **SKRIPSI**

**Diserahkan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



**NURIZYATI BINTI MOHAMAD ZAT**  
**NIM: 11532205439**

**Program S1**  
**Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

**Fakultas Ushuluddin**  
**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**  
**Pekanbaru, 2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Sketsi yang berjudul: ***RADHA'AH MENURUT AL QURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUBUNGAN ANAK DAN IBU***

NAMA : Nurizyati Binti Mohamad Zat  
NIM : 11532205439

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 1 Oktober 2019

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 1 Oktober 2019

Dekan,

**Dr. H. Jamaluddin, M. Us**  
NIP. 19670423 199303 1 004

**Panitia Ujian Sarjana**

**Ketua/Penguji I**

**Dr. H. Jamaluddin, M. Us**  
NIP. 19670423 199303 1 004

**Sekretaris/Penguji II**

**Jani Arni, M. Ag**  
NIP. 19820117 200912 2 006

**MENGETAHUI**

**Penguji III**

**Dr. H. Hidayatullah Ismail, Lc, MA**  
NIP. 19791217 201101 1 006

**Penguji IV**

**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

- a. Penelitian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Penelitian tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dr. Afrizal Nur, MIS

Usman, M.Ag

Dosen Pembimbing Skripsi

Nurizyati

Anggota Tim

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Penyusunan Skripsi

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN SUSKA  
Pekanbaru

Assalamu'alikum Wr. Wb.  
Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Saudari Nurizyati judul **"Radha'ah Menurut Al Quran dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Anak dan Ibu"** telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.  
Wassalamu'alikum Wr. Wb

Pekanbaru, 15 Agustus 2019  
Hormat Kami,

Pembimbing I,

Dr. Afrizal Nur, MIS

NIP. 19800108 200310 1 001

Pembimbing II

Usman, M.Ag

NIP. 19700126 199603 1 002



## MOTTO

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

berlumba-lumbalah kamu mengerjakan kebaikan; (Al Baqarah: 148)

Barangsiapa belum merasakan pahitnya belajar walaupun sebentar, ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya. Dan barangsiapa ketinggalan belajar di masa mudanya, maka bertakbirlah untuknya empat kali karena kematiannya. Demi Allah hakikat seorang pemuda adalah dengan ilmu dan takwa

-Imam Asy Syafi'i-

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahiim...*

*Alhamdulillah, puji dan syukur kupersembahkan bagi Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan sifat Ar-rahman dan Ar-Rahim yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya, Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi hati-hati hamba yang senantiasa merindu akan kemahabesaran-Nya. Tetes peluh yang membasahi asa, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputusasaan yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiiasi hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah Maha Besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, kebutuhan yang tercukupi, dan kehidupan yang layak. Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa menjadi persembahan penuh kerinduan pada Sang Revolusioner Islam, pembangun peradaban manusia yang beradab, Habibana wa Nabiyyuna, Muhammad ﷺ. Pada akhirnya tugas akhir (skripsi) ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu (insya Allah, bila meminjam pepatah lama Tak ada gading yang tak retak maka sangatlah pantas bila pepatah itu disandingkan dengan karya ini. Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan dengan tanpa berharap melampaui kemah sempurnaan sang Maha Sempurna. Dengan hanya mengharap Ridho-Mu semata, kupersembahkan karya ini untuk terkasih ibu bapaku MOHAMAD ZAT BIN AYOB dan NORSIHA BIN TI TAHIR beserta keluarga yang doanya senantiasa mengiringi setiap derap langkahku dalam meniti kesuksesan. Untukmu guru-guruku, semoga Allah selalu melindungimu dan meninggikan derajatmu di dunia dan akhirat, terimakasih atas bimbingan dan arahan selama ini. Semoga ilmu yang telah diajarkan menuntunku menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Untukmu sahabat-sahabatku, semoga persahabatan kita menjadi persaudaran yang terus terjalin.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

© Nurizyati Binti Mohamad Zat, 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Nurizyati Binti Mohamad Zat
Tempat/tgl lahir	: Selangor / 2 Juli 1994
NIM	: 11532205439
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin/IlmU al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi	: <b><i>Rada'ah Menurut Al Quran dan Kesannya Terhadap Hubungan Anak dan Ibu</i></b>

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya. Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 12 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



**NURIZYATI**  
**NIM. 11532205439**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahir Rahmannir Rahim*

Segala puji bagi Allah ﷻ Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah ﷺ. Dengan limpah rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis mengetahui bahwa menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi, merupakan sesuatu yang tidak mudah.

Skripsi ini berjudul **RADHA'AH MENURUT AL QURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUBUNGAN ANAK DAN IBU**, disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin (S.Ag.) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua saya Nor Siha binti Tahir dan Mohamad Zat bin Ayub karena banyak mengorbankan masa, tenaga, uang dan banyak lagi demi memudahkan jalan anakanda menyiapkan skripsi ini. Karena doa daripada keduanya jugalah segala kesulitan dan kepayahan sepanjang perkuliahan berjaya anakanda harungi dengan sabar serta menjadi pembakar semangat buat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga jutaan terima kasih kepada ahli keluarga yang sentiasa bersedia membantu sekiranya penulis dalam kesulitan sepanjang menyiapkan skripsi ini. Mereka juga sentiasa mengambil tahu dan bertanyakan perkembangan skripsi ini supaya saya segera selesai. Semoga Allah ﷻ mengurniakan rahmat dan redha ke atas kalian. Selain itu penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini dalam Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Tidak lupa juga kepada ayahanda Dr. H. Jamaluddin, M.Us selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan para Wakil Dekan I Bapak Dr. Husni Thamrin, M.Si, Wakil Dekan II yaitu Bapak Dr. Zulkifli, M.Ag, dan Wakil Dekan III yaitu Ustaz H. Ridwan Hasbi, Lc, M.Ag yang telah memberikan penulis nasihat, motivasi, serta bimbingan selama ini.

Seterusnya, kepada Ibu Jani Arni, S.Th.I, M.Ag, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama penulis berada di jurusan ini. Selanjutnya kepada bapak Dr. Afrizal Nur, MIS dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ustaz Usman, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kemudian bapak Dr. Hasbullah, S, Ag, M.Si selaku pembimbing akademis yang banyak memberikan nasehat dan arahan kepada penulis sejak dari semester satu. Serta tidak lupa juga ucapan terima kasih saya kepada tim penguji iaitu Bapak Dr. H. Hidayatullah Ismail, Lc, MA selaku penguji III, dan Bapak Dr. H. Zailani, M.Ag selaku penguji IV juga pernah mengajar penulis dalam materi hadith. Seterusnya ucapan terima kasih kepada Bapak H. Dr. H. Khairunnas Jamal, Ustaz Masyhuri Putra, Lc, M.Ag, Ustaz H. Abdul Somad Lc.D.E.S.A, Bapak H. Fikri Mahmud, Lc., MA, Bapak Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, serta dosen-dosen yang pernah mengajar saya tetapi tidak disebutkan di sini. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada staf-staf fakultas ushuluddin. Semoga ilmu yang bapak ibu berikan bermanfaat bagi penulis dunia dan akhirat.

Khusus kepada adik beradik yang turut memberi kata-kata semangat dan doa untuk saya walaupun kami jarang berjumpa dan duduk berjauhan antara satu sama lain. Tidak dilupakan juga pada sahabat yang menjadi inspirasi yaitu Nur Irfani, Sahniza, Siti Rahmah Sepawi, Nurihan, Amilyati, dan teman seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yaitu Lia Affendi, Ayu, Rindu, Nita, Idris, Yuni, Ismi, Nirwana, Nadratun Muti'ah, Shahid Huzaifi, Baitul Izhar dan Abdul Rahman Lubis, serta teman-teman dan sahabat-sahabat mahasiswa Malaysia, baik di Sukajadi maupun Panam, sahabat-sahabat mahasiswa Malaysia atau Indonesia yang berada di Aceh, Medan, Jambi, Jakarta, Bandung, Makassar. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan yang telah banyak membantu penulisan menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat dan menjadi bahan bacaan bagi siapapun yang membacanya.

Pekanbaru, 29 Oktober 2019

NURIZYATI MOHAMAD ZAT  
NIM: 11532205439





## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **RADHA'AH MENURUT AL QURAN DAN KESANNYA TERHADAP HUBUNGAN ANAK DAN IBU**. *Radha'ah* adalah amalan yang baik dan amat digalakkan oleh Islam bagi menjamin kesihatan pembesaran bayi dan pemulihan kesihatan ibu selepas melahirkan bayi. Terdapat dalil-dalil daripada al Quran yang menuntut penyusuan bayi. Peranan susu ibu dalam proses pembangunan modal insan telah dinyatakan dalam surah al Baqarah ayat 233. Permasalahan yang dikaji dalam hal *radha'ah* ini ialah apakah yang dimaksudkan dengan *radha'ah* menurut al Quran dan apakah kesan *radha'ah* terhadap anak dan ibu? Adapun, jenis penelitian kepustakaan, yaitu mencari informasi melalui literature kepustakaan terhadap buku-buku yang berkaitan, baik primer maupun yang sekunder. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode muqarran yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan membahas ayat al Qur'an mengikut ayat yang telah ditetapkan melalui beberapa pandangan imam tafsir. Hasil dari penelitian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal seperti ayat ditujukan kepada siapa. Menurut sepakat ulama seperti dalam tafsir al Jawahir, al Thabari, dan Syafi'i menyatakan ayat ini ditujukan kepada wanita yang di talaq, manakala menurut Imam Qurthubi ayat ini ditujukan kepada wanita yang masih dalam ikatan perkahwinan dan talaq raj'i. Selain itu, tentang tempoh penyusuan pula kesemua ulama tafsir yang penulis kaji bersepakat bahwa tempoh batas maksimal penyusuan adalah selama dua tahun dan ayah wajib menafkahi ibu yang menyusui makanan dan pakaian serta tidak boleh saling memudharatkan. Dalam hal waris menafkahi anak kecil pula al Jawahir, Qurthubi, Syafi'i tidak mewajibkan. Tetapi, menurut Ibnu Katsir waris wajib menafkahi anak sebagaimana ayah wajib menafkahi anak. Seterusnya, menurut ath Thabari waris yang mempunyai hubungan rahim dan mahram sahaja yang wajib memberikan nafkah kepada anak kecil. Dari sudut hikmah atau kesannya penyusuan terhadap hubungan anak dan ibu dalam ilmu psikologi menjelaskan kelebihan ASI yang terkandung di dalamnya berbagai nutrisi yang sangat diperlukan oleh bayi yang baru lahir. Ianya menjadi sumber utama kepada bayi untuk bertahan hidup pada awal kelahirannya di dunia ini. Semasa proses penyusuan juga banyak kelebihan yang bayi dan ibu dapatkan dari segi pertumbuhan fizikal, emosi dan pengaruhnya terhadap sosial si bayi pada masa akan datang.

Kata Kunci : Radha'ah, al Quran, Anak

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



# Hak Cipta Ditangguhkan

1. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menerbitkan kembali seluruh atau sebagian isi dari karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

This essay is titled “ **Radha'ah According To The Qur'an And The Effect On The Relationship Between Child And Mother**. Radha'ah is a good deed and is strongly recommended by Islam to guarantee the health of the baby, his growth and recovery of maternal health after childbirth. in the Qur'an there are arguments that demand infant breastfeeding. the role of mother's milk in the process of building human capital has been stated in Surat al-Baqarah verse 233. the problem studied about this radha'ah is what is meant by radha'ah according to the Qur'an and the effect on the relationship between child and mother? this type of research is library research, that is looking for information through the literature of literature on related books, either primary or secondary reference. in this study the method was comparative, namely the interpretation of the Qur'an based on the verses related to the radha'an as determined through several imam tafsir views. the results of the study, the researcher can conclude a number of things such as to whom the verse is intended. according to the agreement of the ulama as in the al-jawahir, Thabari, and Shafi'i recitations stated that the verse was addressed to divorced women. whereas according to Al-Qurthubi this verse is addressed to women who are still in marriage ties and women with thalaq raj'i status. about the time limit for baby infiltration according to all the commentators in this study that they agreed that the maximum time is 2 years and fathers are obliged to provide mothers who breastfeed and give clothes and may not bind each other to trouble. As for the heirs according to al-Jawahir, Al-Qurthubi and Syafi'i they do not oblige to provide for the child. while Ibn Kasir argued that heirs were obliged to provide for the child as the father provided for him. whereas according to Al-Tabari that those who are obliged to provide for him are heirs who have blood relations or mahram with the child. As for the wisdom and influence of breastfeeding on the relationship between children and mothers according to psychology, there are various nutrients that are needed by newborn babies in breast milk. it is the main source for babies to survive at the beginning of their birth in this world. in the process of infusion there are also many virtues obtained by the mother and child, namely in terms of physical growth, emotions and their influence in the baby's social life in the future.

**Key Words:** Radha'ah, Al-Quran, Son





## ملخص

هذا البحث العلمي تحت الموضوع : الرضاعة في منظور القرآن وأثره في العلاقة بين المولودة والوالدة. الرضاعة الأعمال وحثه الإسلام على الاهتمام به لصحة الصبي ونشأته وأثره في ترقية صحة الأم بعد الولادة. هناك الأئمة الثلاثة القرآن الكريم أمرت برضاعة الصبي. وكان دور لبن والدة في إنشاء الإنسان مكتوب في سورة البقرة الآية 233 والمسألة المبحوثة في هذه الدراسة ما هو معنى الرضاعة في منظور القرآن وما أثره في العلاقة بين المولودة والوالدة؟ الدراسة من نوع الدراسات المكتبية وهي تعتمد على الخزانة المكتبية كالكتب وما يتعلق بها من المصادر الأساسية والإضافية. وقامت الباحثة عنها على الطريقة المقارنة في الدراسة وهي تفسير القرآن بالقرآن من خلال آراء التفسير. والحاصل من هذه الدراسة وهو كما استخلصته الباحثة لمن هذه الآية ترشد؟ اتفق العلماء كما ذكر في الجواهر والطبري والشافعي أن الآية ترشد إلى المرأة على المطلقة، وذهب القرطبي أن هذه الآية ترشد إلى المرأة تتعلق بعقود النكاح وطلاق الرجوع. وأما عن مدة الرضاعة أن جميع أصحاب التفسير التي اعتمدت باحثة في هذا البحث هم اتفقوا على الأقل سنتين ويجب الوالد النفقة على والدة مثل إعطاء الطعام والملابس ولا يأتي أحدهم بالضرار. وأما عن موقف أهل الوارث في النفقة رأى صاحب الجواهر والقرطبي والشافعي بعدم وجوبه. لكن ابن رضى أن الوارث يجب في النفقة كما قام بها الوالد في نفقة الولد. ورأى الطبري لا يجب في نفقة الولد إلا ذات الوالد أو المحرم. ومن حكمة الرضاعة أو أثره في العلاقة بين الولد والوالدة كما بينها علم النفس أن لبن والدة المولود تذهبها هناك مصادر غذائية للصبي لكي يكون قويا وصحيحا في الأيام الجديدة من ولادته في هذا العالم. وفي الرضاعة هناك الفضائل التي وجده الولد والوالدة من جوانب النشأة الجسدية والشعورية وأثرها في الحياة الاجتماعية في المستقبل.

الكلمات الرئيسية : الرضاعة، والقرآن، والولد.

UIN SUSKA RIAU



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = 'a	ء = '
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### Catatan:

#### Vokal Panjang (*mad*)

*Fathah* (baris di atas) ditulis *ā*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *ī* dan *dhammah* (baris depan) ditulis *ū*. Misalnya: القارة ditulis dengan *al-Qāri'ah*, الناصرين ditulis dengan *al-Nāshirīn* dan المفلحون ditulis dengan *al-Muflihūn*.

#### Vokal Pendek

*Fathah* ditulis *a*, misalnya جماعة (*jamā'ah*). *Kasrah* ditulis *i*, misalnya الرسالة (*al-risālah*).

#### Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap. Misalnya القارة ditulis *al-Qāri'ah*.



## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**PENGESAHAN**

**NOTA DINAS**

**MOTTO**

**PERSEMBAHAN**

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK BAHASA ARAB .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul .....	9
1.3 Penegasan Istilah.....	10
1.4 Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
1.7 Tinjauan pustaka .....	12
1.8 Metodologi Penelitian .....	13
1.8.1 Jenis Penelitian .....	13
1.8.2 Sumber Data .....	13
1.9 Teknik Pengumpulan Data.....	14
1.10 Sistematika penulisan .....	15

### **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG *RADHA'AH***

2.1 Pengertian <i>Radha'ah</i> .....	16
2.2 Unsur-Unsur <i>Radha'ah</i> <i>Asy Syar'iyah</i> (Persusuan yang Berlandaskan Etika Islam) .....	17



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.3 Pensyari'atan <i>Radha'ah</i> .....	18
2.3.1 <i>Al Quran</i> .....	18
2.3.2 <i>Sunnah</i> .....	19
2.3.3 <i>Ijma'</i> .....	19
2.4 Persaksian Atas Susuan .....	20
2.5 Sifat Wanita Yang Menyusui .....	21
2.6 Pengertian Menyusui (Ilmu Psikologi) .....	21
2.7 Khasiat Susu Ibu .....	23

### **BAB III PENAFSIRAN SURAH AL BAQARAH AYAT 23**

3.1 Surah Al Baqarah Ayat 233 .....	27
3.2 Munasabah ayat .....	27
3.3 Tafsir Al Jawahir .....	28
3.3.1 Penjelasan ayat .....	31
3.4 Tafsir Al Thabari .....	32
3.5 Tafsir Ibnu Katsir .....	41
3.6 Tafsir al Qurthubi .....	43
3.7 Tafsir Imam Syafi'i .....	50

### **BAB IV ANALISA SURAH AL BAQARAH AYAT 23 TENTANG RADHA'AH**

4.1 Penafsiran ayat .....	54
4.1.1 Al Jawahir .....	54
4.1.2 Thabari .....	56
4.1.3 Ibnu Katsir .....	57
4.1.4 Qurtubi .....	57
4.1.5 Syafi'i .....	58
4.2 Dampak Terhadap Bayi yang tidak disusui ibu .....	56
4.2.1 Fisikal .....	59
4.2.2 Emosi .....	59
4.2.3 Sosial .....	60
4.3 Dampak kepada bayi yang disusui Ibu .....	60
4.3.1 Fisikal .....	60
4.3.2 Merangsang pembesaran dan perkembangan bayi .....	64





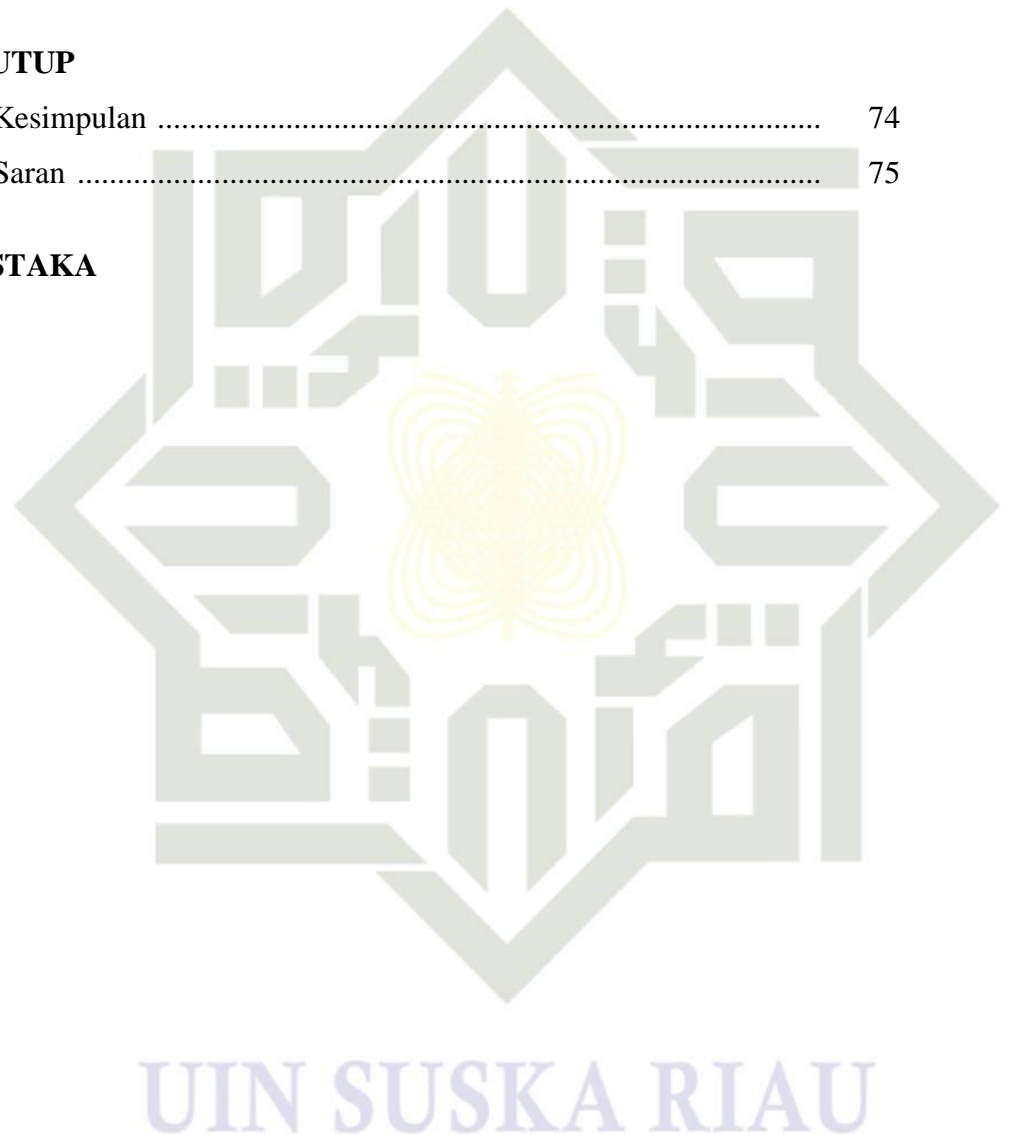
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.3.3 Belaian Mesra mempengaruhi Kesehatan Jasmani dan Rohani Bayi .....	65
4.3.4 Perkembangan Personaliti (sahsiah) .....	67
4.3.5 Pendidikan Agama Dalam Keluarga .....	68
4.3.6 Emosi .....	69
4.4 Dampak ibu yang menyusui .....	70
4.5 Tabel Tafsir surah al Baqarah ayat 233 menurut mufassir .....	73

## BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	75

## DAFTAR PUSTAKA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di antara nikmat yang diberikan Allah kepada kita, yaitu perasaan kasih sayang kepada orangtua kita. Setiap orang merasa sayang kepada anaknya. Allah tidak menyuruhnya lagi supaya berbuat baik kepada anak sebagaimana anak disuruh berbuat baik kepada orangtua.<sup>1</sup>

Seperti yang telah semua ketahui bahwa anak itu adalah sebagai amanah atau barang titipan bagi orangtua. Mereka mesti menjaga anak-anak dengan baik dan mengasuhnya supaya menjadi orang yang berguna. Jika anak-anak menjadi anak yang soleh orang tuanya akan turut merasakan nikmatnya di akhirat kelak. Namun, jika yang berlaku adalah sebaliknya ibu bapak juga yang akan menanggung akibatnya di akhirat kelak.<sup>2</sup>

Anak-anak yang durhaka dan tidak hormat kepada orangtua akan menjadikan rumah tangga tidak aman. Akibatnya wujud masyarakat yang kucar kacir dan tidak tenteram. Kekacauan atau masalah dalam masyarakat kini seolah-olah tiada jalan penyelesaian lagi. Berbagai perkara buruk telah berlaku hingga dia membuntukan fikiran. Adakalanya anak yang belum lagi cukup dewasa, malah di kalangan remaja pun sudah pandai melawan ibu dan ayah. Ibu dan ayah tiada harga buatnya dan tidak berakhlak langsung kepada ibu dan ayah.<sup>3</sup>

Perkembangan yang negatif akan terlihat dalam berbagai sikap dan tingkah laku yang menyimpang. Bentuk tingkah laku menyimpang ini terlihat dalam kaitannya dengan kegagalan manusia untuk memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat fisik ataupun psikis. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam mempelajari perkembangan jiwa keagamaan perlu terlebih dulu dilihat kebutuhan-kebutuhan manusia secara menyeluruh. Sebab, pemenuhan kebutuhan yang kurang seimbang

<sup>1</sup> Abdul Ghalib Ahmad Isa, *Motivasi Remaja Cemerlang Membina Generasi Berakhlak* (Kuala Lumpur: Al Hidayah Publisher, 1998) hal. 104

<sup>2</sup> Ibid., hal.104

<sup>3</sup> Nur Atiqah Ghazali, *Ikhtibar dari Kederhakaan Manusia* (Johor Bahru:Perniagaan Jahabersa, 1997) hal.25





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani akan menyebabkan timbul ketimpangan dalam perkembangan.<sup>4</sup>

Allah swt menyediakan keperluan bayi dengan cairan susu yang bersumber dari ibunya yaitu ASI, yang merupakan makanan dan minuman terbaik bagi seorang bayi agar bayi tumbuh berkembang dan membesar sampai dapat menikmati makanan orang dewasa.

Seorang ibu, haruslah menjadi teladan bagi anak-anaknya, suaminya dan kaum kerabatnya. Lantaran ibu adalah satu-satunya orang yang pertama kali menjadi guru bagi setiap bayi yang dilahirkan. Guru yang menjadi ikutan dan contoh teladan setiap anak. Oleh yang demikian, menyusukan anak dengan air susu ibu merupakan salah satu cermin keteladanan seorang ibu. Dan betapa pentingnya menyusukan anak ini, dapat dilihat dari kata menyusui atau menyusukan yang disebut berulang kali.<sup>5</sup>

Seperti yang kita fahami dalam perkara membentuk akhlak dan peribadi seorang anak itu adalah berdasarkan bagaimana ibu bapak bermain peranan mencorak anak mereka sebaiknya.<sup>6</sup>

Sejak Allah swt menjadikan bumi dengan segala isinya. Ia telah memudahkan dan memberi anugerah kepada seluruh manusia dengan menyediakan air susu semulajadi melalui susu setiap ibunya, yang merupakan makanan paling sempurna bagi para bayi, anak manusia. Air susu ibu mudah didapat, ringan dibawa dan bila-bila masa boleh diberikan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Fungsinya antara lain, melindungi bayi dalam langkah pertamanya menuju hidup yang sebenarnya di dunia ini.

Kebanyakan ayat al Quran banyak menceritakan tentang menyusui bayi dan sehingga jika ibu tidak mampu menyusukan bayinya sendiri, perlu mengupah seseorang untuk mencukupkan keperluan bayi tersebut,. Betapa Allah swt menyuruh kita dan mengagungkan hambaNya yang menyusui sehingga mereka yang menyusui anak mereka akan mendapat pahala dan anugerah yang tidak terhingga dari Allah swt.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010) hal.85-86

<sup>5</sup> Mardiyah Syamsuddin, *Nikmat Air Susu Ibu* (Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise, 1998) hal.21

<sup>6</sup> Ibid., hal.21

<sup>7</sup> Samilah Musa, Azimah Mohd Masri, Mohd Norzi Nasir, World Academic and Research Congress 2015 (WAR-AR 2015) *Penyusuan Susu Ibu Menurut Perspektif Islam*, hal.247 PDF



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Islam, *radha'ah* terbukti melalui firman Allah swt dalam al Quran dan hadith Rasulullah saw yang menggalakkan para ibu menyusui anak-anak mereka daripada lahir hingga genap berusia dua tahun. Ini kerana, menyusui dapat memberi kesan yang positif kepada pertumbuhan kanak-kanak. Susu ibu merupakan satu sebatian tiada tandingan yang diciptakan oleh Allah swt demi memenuhi keperluan nutrisi bayi dan melindungi bayi daripada sebarang jangkitan. Keseimbangan makanan berkhasiat dalam air susu ibu (ASI) adalah pada kadar yang tepat dan bersesuaian dengan tubuh bayi yang belum matang.<sup>8</sup>

*Radha'ah* adalah amalan yang baik dan amat digalakkan oleh Islam bagi menjamin kesihatan pembesaran bayi dan pemulihan kesihatan ibu selepas melahirkan bayi. Kata *Radha'ah* diulang sebanyak sepuluh kali yang berbagai derivasinya dan tersebar dalam lima surah.<sup>9</sup> Antaranya ialah dalam surah al Hajj iaitu kata *أَرْضَعَتْ* dan *مُرْضِعَةٍ*, surah at Thalaq dengan kata *أَرْضَعْنَ* dan *فَسُتَرْضِعْنَ*, dalam surah al Baqarah ayat 233 yang disebutkan dalam dua bentuk iaitu *يَرْضِعْنَ* dan *الرَّضَاعَةَ* (kalimat ini juga terdapat dalam surah al Nisa' ayat 23), surah an Nisa' *أَرْضَعْنَكُمْ* dan di dalam surah al Qashash yang berbentuk *أَرْضِعِيهِ* dan *المَرْضِيعِ*.

Terdapat dalil-dalil daripada al Quran yang menyokong dan menggalakkan amalan penyusuan ibu tersebut. Peranan susu ibu dalam proses pembangunan modal insan telah dinyatakan dalam firman Allah swt :

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

<sup>8</sup> Ibid., hal.240

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Quran al Karim* (Kairo: Dar al Hadis, 1996) hal. 321



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

**© Hak cipta milik UIN Suska Riau**

**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya : dan ibu-ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun genap Iaitu bagi orang Yang hendak menyempurnakan penyusuan itu; dan kewajiban bapa pula ialah memberi makan dan pakaian kepada ibu itu menurut cara Yang sepatutnya. tidaklah diberatkan seseorang melainkan menurut kemampuannya. jansganlah menjadikan seseorang ibu itu menderita kerana anaknya, dan (jangan juga menjadikan) seseorang bapa itu menderita kerana anaknya; dan waris juga menanggung kewajiban Yang tersebut (jika si bapa tiada). kemudian jika keduanya (suami isteri mahu menghentikan penyusuan itu Dengan persetujuan (yang telah dicapai oleh) mereka sesudah berunding, maka mereka berdua tidaklah salah (melakukannya). dan jika kamu hendak beri anak-anak kamu menyusu kepada orang lain, maka tidak ada salahnya bagi kamu apabila kamu serahkan (upah) Yang kamu mahu beri itu Dengan cara Yang patut. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, serta ketahuilah, Sesungguhnya Allah sentiasa melihat akan apa jua Yang kamu lakukan.<sup>10</sup>

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ



Artinya: pada hari kamu melihat (peristiwa-peristiwa Yang mengerikan) itu, tiap-tiap ibu penyusu akan melupakan anak Yang disusukannya, dan tiap-tiap perempuan Yang mengandung akan gugurkan anak Yang dikandungnya; dan Engkau akan melihat manusia mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, tetapi azab Allah amatlah berat, mengerikan.<sup>11</sup>

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ ۖ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِ وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susukanlah dia; Dalam pada itu, jika Engkau takutkan sesuatu bahaya mengenainya (dari angkara Firaun), maka (letakkanlah Dia di Dalam peti dan) lepaskanlah Dia ke laut; dan janganlah Engkau merasa bimbang dan jangan pula berdukacita; Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadaMu, dan Kami akan melantiknya menjadi salah seorang dari Rasul-rasul kami.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Al Baqarah :233

<sup>11</sup> Al-Hajj :2

<sup>12</sup> Qashash :7



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجَدِكُمْ وَلَا تَضَارُوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَى حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَمُتْرَضِعُ لَهُمْ أُخْرَى ۝

Artinya: Tempatkanlah isteri-isteri (yang menjalani idahnya) itu di tempat kediaman kamu sesuai Dengan kemampuan kamu; dan janganlah kamu adakan sesuatu Yang menyakiti mereka (di tempat tinggal itu) Dengan tujuan hendak menyusahkan kedudukan mereka (supaya mereka keluar meninggalkan tempat itu). dan jika mereka berkeadaan sedang mengandung, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sehingga mereka melahirkan anak Yang dikandungnya; kemudian jika mereka menyusukan anak untuk kamu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan berundinglah di antara kamu (dalam hal menyusunya) Dengan cara Yang baik. dan (sebaliknya) jika kamu (dari kedua pihak) mengalami kesulitan, maka bolehlah perempuan lain menyusukannya<sup>13</sup>.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتُمْ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلِيلُ آبَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

Artinya: diharamkan kepada kamu berkahwin Dengan (perempuan-perempuan Yang berikut): ibu-ibu kamu, dan anak-anak kamu, dan saudara-saudara kamu, dan saudara-saudara bapa kamu, dan saudara-saudara ibu kamu dan anak-anak saudara kamu Yang lelaki, dan anak-anak saudara kamu Yang perempuan, dan ibu-ibu kamu Yang telah menyusukan kamu, dan saudara-saudara susuan kamu, dan ibu-ibu isteri kamu, dan anak-anak tiri Yang Dalam pemeliharaan kamu dari isteri-isteri Yang kamu telah campuri; tetapi kalau kamu belum campuri mereka (isteri kamu) itu (dan kamu telahpun menceraikan mereka), maka tiadalah salah kamu (berkahwin dengannya). dan (haram juga kamu berkahwin dengan) bekas isteri anak-anak kamu sendiri Yang berasal dari benih kamu. dan diharamkan kamu menghimpunkan dua beradik sekali (untuk menjadi isteri-isteri kamu), kecuali Yang telah berlaku pada masa Yang lalu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Talaq : 6

<sup>14</sup> Nisa' : 23



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa kali pengulangan kata *radha'* dan derivasinya yang sebanyak 10 kali dalam al Quran sebagaimana disebutkan di atas, dalam surah al Baqarah ayat 233 adalah perintah menyusui pertama kali ditemukan dalam mushaf al Quran.

Menurut al Qurthubi firman Allah swt “hendaklah menyusukan” adalah bentuk berita, namun maknanya adalah perintah wajib bagi sebagian, dan perintah sunnah bagi sebagian ibu lainnya. Menyusui adalah kewajiban istri dalam kehidupan rumah tangga dan merupakan kebiasaan yang harus dijalani, sebab terkadang menyusui menjadi seperti sebuah syarat. Kecuali jika istri tersebut dari kalangan bangsawan yang memiliki kehormatan juga kekayaan, maka kebiasannya adalah tidak menyusui dan ini pun menjadi seperti sebuah syarat. Namun atas istri seperti ini menyusui adalah wajib, jika tidak ada seorangpun yang menerima anaknya dan mau menyusuinya, karena hanya dia yang dapat melakukannya. Namun begitu, para ibu lebih berhak menyusui anak-anak mereka daripada wanita-wanita lain, karena mereka lebih sayang dan lebih lembut terhadap anak-anak kandung. Selain itu, menyapih anak yang masih bayi dapat membahayakan bayi dan ibu.<sup>15</sup>

Firman Allah حَوْلَيْنِ artinya *sanataini* (dua tahun). Diambil dari *haala asy syai'u*, artinya apabila sesuatu itu telah pindah. *Haul* artinya pindah dari waktu pertama ke waktu kedua. Ada yang mengatakan bahwa tahun disebut *haul*, kerana biasanya ada beberapa perkara pada tahun itu yang pindah ke tahun berikutnya. كَا مَلَيْنِ diiringi dengan lafazh yang bererti sempurna ini, karena terkadang ada orang berkata, “*Aqamtu 'inda fulaan haulain* padahal yang dia maksudkan adalah satu tahun dan beberapa bulan di tahun kedua.

Firman Allah swt, “yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” Merupakan dalil bahwa menyusui selama dua tahun itu tidak wajib sebab boleh menyapih sebelum dua tahun, Ayat ini memuat batas maksimal menyusui untuk menghentikan pertentangan antara suami istri seputar masa menyusui. Dengan demikian, suami tidak wajib memberi upah lebih dari dua tahun.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, penerjemah Fathurrahman, cet ke-2, (Jakarta:Pustaka Az-Zam, 2012) hal. 343

<sup>16</sup> Ibid., 343



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Katsir pula memandang ayat ini sebagai bimbingan Allah swt bagi para ibu hendaknya mereka menyusui anak-anaknya secara sempurna, yaitu selama dua tahun.<sup>17</sup>

Susu ibu merupakan sumber semula jadi yang paling berharga dan boleh diperoleh di serata dunia dan merupakan makanan yang paling baik untuk bayi. Ia mengandungi semua nutrisi yang diperlukan dalam kuantiti yang betul. Susu ibu sahaja sudah cukup untuk memenuhi keperluan bayi semasa empat hingga enam bulan yang pertama dalam hidupnya.<sup>18</sup> Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung adalah lebih baik dari selainnya. Dengan menyusui pada ibu kandung, anak merasa lebih tenteram sebab menurut penelitian ilmunya, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dengan wanita yang lain.<sup>19</sup>

Susu ibu sememangnya mempunyai pelbagai keistimewaan. Ia merupakan makanan seimbang yang terbaik untuk seorang bayi. Kelebihannya bukan sahaja dari sudut sains pemakanan bahkan ianya juga mampu melahirkan ikatan sosial yang lebih baik antara seseorang ibu dan anak serta mewujudkan ikatan persaudaraan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Sudah banyak hasil kajian yang dilakukan oleh pakar-pakar kesihatan dunia yang menyatakan bahwa anak-anak yang dimasa bayinya menerima air susu ibu akan jauh lebih cerdas, lebih sihat dan lebih kuat daripada anak-anak yang dimasa bayinya hanya menerima susu industri atau susu botol. Mengapa demikian, Jawabnya sangat sederhana yakni, mengenai apa yang terbaik bagi kesehatan, kekuatan, kecerdasan dan kebaikan seorang anak manusia, tentu saja tak ada yang lebih tahu kecuali Allah sebagai Yang Maha Pencipta. Tak akan pernah ada seorang manusia yang paling genius pun mampu menciptakan, membuat dan memproduksi makanan atau minuman untuk bayi yang dapat menyamai bahkan tidak mendekati manfaat dan keistimewaan serta kegunaan air susu ibu.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Hidayatullah Ismail, *Syariat Menyusui Dalam al Quran*, Jurnal at Tibyan Volume 3 No.1, (Juni 2018) hal.59

<sup>18</sup> Pejabat daerah kesihatan Seremban, *Jurnal kesihatan masyarakat 2002*: Jilid 8, hal.67 (pdf)

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, kesan dan Keserasian al Quran*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol 1, hal.503-504

<sup>20</sup> Ibid., hal. 18-19





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Inilah isyarat mengapa Allah swt memerintahkan para ibu untuk menyusui anak-anaknya hingga usia dua tahu, sebagaimana firman Allah swt حَوْلَيْنِ كَمَا مَلَيْنِ. Sehingga masa dua tahun merupakan masa kesempurnaan susuan susuan seorang ibu kepada anaknya. Isyarat lain yang ditunjukkan adalah bahwa pendidikan anak pada rentang usia nol hingga dua tahun berada di pangkuan ibunya. Untuk itu ibu harus memaksimalkan pendidikan pada masa penting tersebut.<sup>21</sup>

Adapun begitu banyak kebaikan susu ibu kepada bayi namun, masyarakat kita tidak memanfaatkan sebaiknya keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada bayi mereka. Berbagai alasan dan cara mereka lakukan untuk menghindari penyusuan semata-mata untuk menjaga penampilan dan daya tarikan tubuh badan.

Terdapat sesetengah kaum wanita yang berpandangan bahwa menyusukan bayi adalah satu perbuatan yang memalukan dan merendahkan diri sendiri. Dalam kajian yang dilakukan ke atas kaum wanita dari golongan sosial yang tinggi, sebab-sebab mereka menolak untuk menyusukan bayi mereka kerana menyusu boleh mengganggu kehidupan sosial mereka. Oleh itu memberikan susu botol adalah lebih mudah. Tambahan pula mereka berpendapat menyusu akan merosakkan bentuk buah dada mereka. Ternyata bahawa sebab-sebab itu hanyalah mementingkan diri sendiri. Ketahuilah bahwa menyusu merupakan cara yang terbaik untuk memberi makan kepada bayi.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan yang lebih lanjut dalam tulisan sederhana dengan judul **“RADHA’AH MENURUT AL QURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUBUNGAN ANAK DAN IBU”**

<sup>21</sup> Hidayatullah Ismail, *Syariat Menyusui Dalam al Quran*, Jurnal at Tibyan Volume 3 No.1,(Juni 2018) hal.60

<sup>22</sup> Efan, *Gerak: Penawar & Pencegah Penyakit* (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1996) Cetakan pertama, hal.137



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### Alasan Pemilihan Judul

- 1.2.1 Judul ini dipilih menjadi kajian adalah karena melihat keadaan sekarang ramai wanita yang tidak mahu menyusui anak terutamanya bagi wanita yang punya kerjaya. Selain itu, Wanita yang menjaga kecantikan tubuh badan juga enggan menyusui anak mereka karena khawatir bentuk tubuh akan menjadi kurang menarik. Terdapat juga, wanita yang tidak menyusui anak karena tidak punyai pengetahuan tentang galakkan dan kebaikan seorang ibu menyusui anaknya dari segi kesehatan dan juga hubungan buat keduanya.
- 1.2.2 Dalam kajian ini surah al Baqarah ayat 233 adalah menjadi pilihan untuk dibahasakan karena dalam ayat ini menyentuh beberapa hal berkaitan radha'ah yang lebih luas berbanding ayat tentang radha'ah yang lain.
- 1.2.3 Selain itu, kitab-kitab tafsir yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini ialah Kitab *al Jawahir fi Tafsir al Quran al Karim* karangan imam Thanthawi Jauhari. Kitab ini dijadikan pilihan karena tafsir ini bercorak ilmi atau dengan kata lain, tafsir ingin menyingkap keajaiban-keajaiban ayat-ayat al Quran dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Selain itu, kitab *Jami' al Bayan* atau dikenal tafsir ath Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari. Kitab ini dijadikan sumber rujukan karena kitab ini sangat masyhur bahkan dianggap sebagai kitab-kitab induk dari kitab-kitab tafsir lainnya, serta at Thabari memberi komentar, kritik dan melakukan perbandingan antara pendapat ulamak.<sup>24</sup> Seterusnya ialah kitab tafsir Ibnu Katsir. Alasan kitab ini dipilih sebagai rujukan adalah karena Kitab ini merupakan tafsir yang menggunakan metode tahlili dan juga semitematik, karena pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat

<sup>23</sup> Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik : Al Jawahir fi Tafsir al Quran al Karim", Jurnal at Tibyan Vol.1 No.1 (Januari-Juni, 2016), Hal.103

<sup>24</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), Hal.31



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dianggap memiliki keterkaitan.<sup>25</sup> Mudah untuk pengkaji mencari pembahasan tentang ayat yang dikaji. Kemudian, kajian ini juga menggunakan kitab *Tafsir al Jami' lil Ahkam al Quran* atau dikenal juga tafsir al Qurtubi karya imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al Anshori al Qurtubi. Kitab ini digunakan karena corak penafsirannya ini adalah bercorak fiqhi, hampir setiap ayat yang dijelaskan selalu dihiasi dengan penjelasan hukum-hukum.<sup>26</sup> Jadi amat sesuai untuk membahas ayat yang dikaji karena didalam ayat tersebut terdapat juga hukum-hukum. Akhir sekali, Tafsir Imam Syafi'i yang menjadi bahan rujukan dalam kajian ke atas ayat ini. Kitab ini dipilih karena berdasarkan komentar daripada ulamak-ulamak terhadap kehebatan Imam Syafi'i dalam pemahamannya terhadap al Quran sehingga terhasil sebuah kitab tafsir. Maklum juga bahwa majoritinya di Asia ini bermazhab Syafi'i, maka kajian ini menggunakan kitab ini.<sup>27</sup>

### 1.3 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memberikan penerangan istilah-istilah sebagai berikut:

#### 1. *Radha'ah* رَضَاعَة

Berasal dari kata *radha'* رَضِع yang secara leksikal berarti meminum atau mengisap susu dari buah dada.<sup>28</sup>

#### 2. *Al Quran*

Kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad dengan pengantaraan malaikat Jibril untuk

<sup>25</sup> Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", Jurnal Ilmu al Quran dan Tafsir, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2018), Hal.82

<sup>26</sup> Sc.syekhnurjati.ac.id (pdf), Hal.45

<sup>27</sup> Ahmad bin Musthafa al Farran, *Tafsir Imam Syafi'i: Menyelam Kedalaman Kandungan al Quran*, (Jakarta Timur, Almahira, Februari 2008)

<sup>28</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, cet. XXV, 1999), hal.241



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>29</sup>

### 3. Pengaruh

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>30</sup>

### 4. Hubungan

Ikatan; pertalian (keluarga, persahabatan dan sebagainya)<sup>31</sup>

## 1.4 Batasan dan Rumusan Masalah

Ayat tentang *radha'ah* yang terfokuskan adalah di dalam surah al Baqarah ayat 233 sahaja. Penulis membatasi masalah yang akan penulis paparkan iaitu “*RADHA'AH* MENURUT AL QURAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUBUNGAN ANAK DAN IBU. Kitab tafsir yang digunakan dalam kajian ini adalah Tafsir al Jawahir, Tafsir al Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al Qurthubi, dan Tafsir Imam al Syafi'i. Untuk itu pembahasan hanya membicarakan permasalahan yang sudah penulis tetapkan demi tercapainya suatu keinginan dalam pengetahuan tersebut. Dari pemaparan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan :

- 1.4.1 Apakah yang dimaksudkan dengan *radha'ah* dalam surah al Baqarah ayat 233 menurut beberapa pandangan mufasssir?
- 1.4.2 Apakah pengaruh *radha'ah* terhadap hubungan anak dan ibu menurut para mufasssir?

<sup>29</sup> Drs. Suharto dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Widya Karya Semarang), Cetakan 9. hal. 31

<sup>30</sup> Kbbi.web.id, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kamus versi online (jaringan). Diakses pada 28 Oktober 2019

<sup>31</sup> Kbbi.web.id, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kamus versi online (jaringan). Diakses pada 28 Oktober 2019

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui *radha'ah* dalam surah al Baqarah ayat 233 menurut beberapa pandangan mufasssir.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh *radha'ah* terhadap hubungan anak dan ibu menurut para mufasssir.

## 1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Hasil penelitian ini diharapkan akan menambahkan ketaqwaan kita kepada Allah ﷻ yang menurunkan al-Qur'an yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan sebagai mukjizat Rasulullah ﷺ yang tiadaandingnya.
- 1.6.2 Sebagai sumbangan pemikiran dalam *khazanah* ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir.
- 1.6.3 Penulisan ini sebagai satu praktek ilmiah bagi penulis setelah mempelajari beberapa disiplin ilmu dan sebagai landasan pacu untuk terus belajar dan meneliti.

## 1.7 Tinjauan Pustaka

Antara judul yang telah ditemukan oleh pengkaji di pustaka setakat ini ialah :

- 1.7.1 Di dalam sebuah jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari bil.9 Januari 2015, yang bertajuk “Pengambilan Suntikan Hormon Sintetik Dalam Penyusuan: Dirasah *Ta'siliyyah*” yang disediakan oleh Siti Fatimah Salleh, Mohd Zulkifli Muda, Saadan Man. Artikel ini memfokuskan perbincangan tentang suntikan hormon perangsang susu dan implikasi syarak kepada wanita bujang serta status suami bagi ibu yang mengamalkan depo provera ini.
- 1.7.2 Syamilah Musa, Azimah Mohd Masri, Mohd Norzi Nasir, “Penyusuan Susu Ibu Menurut Perspektif Islam”, di dalam World Academic and Research Congress 2015 (World-AR 2015) yang mengulas tentang kepentingan penyusuan susu ibu menurut perspektif Islam bagi menggalakkan penyusuan susu ibu dan menyentuh tentang konsep ibu susuan dan penyusuan susu ibu bagi ibu yang berkerjaya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**1.7.3** “Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al Quran dan Sunah (kemukjizatan Tentang Makanan dan Minuman)”, yang menyebutkan secara umum tentang susu dan susu ibu iaitu khasiat susu ibu yang dibuktikan oleh sains.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sepenuhnya atau “Library Research” artinya melakukan penelitian dari berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongrit untuk dibahas.

Metode Maudhu’i adalah metode penafsiran al-Qur’an dengan membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian di kupas secara mendalam dan tuntas mengenai berbagai aspek tertentu.<sup>32</sup>

### **1.8.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) Data primer adalah data sumber yang menjadi pokok tentang permasalahan yang ingin penulis kaji yaitu: al Quran al Karim, Tafsir al Jawahir, Tafsir al Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al Qurthubi, Tafsir Imam al Syafi’i
- b) Data skunder adalah sumber data yang dapat mendukung dan memperkuat lagi pembahasan ini yang masih ada hubungan atau keterkaitan dengan ayat yang dibahas. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku Ilmu al-Qur’an, kitab-kitab tafsir, jurnal, kamus, artikel maupun jurnal yang terkait dengan makna *radha’ah* dalam al-Qur’an.

<sup>32</sup> Juhani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 11.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1.9 Teknik Pengumpulan Data

Setelah menelusuri dan meneliti dari beberapa kitab dan literatur lain, maka seluruh data diperoleh dengan cara kutipan langsung dan tidak langsung. Kemudian disusun secara sistematis dan diskriptif. Sehingga, menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dipaparkan dengan lengkap terkait dengan pembahasan ini, serta disertai dengan keterangan-keterangan yang dikutip dari buku-buku yang relevan.

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, megkompromikan antara pengertian yam am dan khas, antara yang mutlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Inilah sesungguhnya yang dimaksudkan dengan metode maudhu'i, sebuah metode tafsir yang baru di fakultas Ushuluddin yang sampai sekarang terus



berkembang di bawah bimbingan para dosen dan telah banyak melahirkan karya dan pembahasan tafsir menurut metode maudhu'i ini.<sup>33</sup>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## 1.10 Sistematika Penulisan

Kajian penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian adalah seperti berikut :

**Bab I** : Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

**Bab II** : Tinjauan umum tentang susu ibu yang mengandung pengertian *radha'ah* atau penyusuan, unsur-unsur *radha'ah asy syar'iyyah* pensyari'atan susu ibu, khasiat susu ibu.

**Bab III** : Penafsiran surah al Baqarah ayat 233.

**Bab IV** :.Analisa surah al Baqarah ayat 233 tentang *radha'ah*.

**Bab V** : Penutup, yang merupakan bab akhir dari penelitian ini. Iyanya berisikan kesimpulan dan saran-saran.

<sup>33</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'i Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 45

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG RADHA'AH

#### 2.1 Pengertian Radha'ah

Pengertian penyusuan susu ibu dibahagikan kepada dua iaitu pengertian menurut bahasa dan istilah. Kata *al Radha'* iaitu dengan tanda fathah pada huruf "ra" seperti *al Radha'ah*. Menurut bahasa penyusuan berasal daripada perkataan رضع yang bermaksud menyusu.<sup>28</sup> Perempuan yang menyusukan anak digelar المرضع manakala anak yang disusui pula digelar الرضيع. Menurut istilah pula, perkataan *al Radha'* adalah terdapat kata nama (isim) tentang mendapat air susu ibu atau tidak didapati dalam perut anak atau otaknya. Dimaksudkan adalah menyusukan anak dengan ibu selainnya.<sup>29</sup> terdapat beberapa pandangan yang memberi maksud dan ta'rif tentang penyusuan menurut imam-imam fiqh.

Imam Abu Hanifah mendefinisikan penyusuan sebagai meminum susu perempuan-perempuan adam pada waktu tertentu. Menurut Imam Malik pula penyusuan ialah memasukkan susu perempuan sama ada sesudah mati atau perempuan kecil meskipun melalui puting atau alat bantuan makanan atau susu yang bercampuran (dengan syarat hendaklah susu melebihi daripada benda lain) dengan makanan lain dalam tempoh tidak melebihi dua tahun. Manakala, menurut Imam Syafi'i menyatakan penyusuan ialah sesuatu perkara yang digunakan untuk memasukkan susu perempuan ke dalam hidangan kanak-kanak kepada pembesaran. Seterusnya Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat penyusuan ialah memasukkan susu secara semulajadi atau alat bantuan kepada sesiapa yang umurnya tidak melebihi dua tahun. Berdasarkan maksud dan definisi yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan bahawa pengertian penyusuan susu ibu ialah memasukkan susu perempuan ke dalam rongga kanak-kanak yang tidak melebihi usia dua tahun.

<sup>28</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia...*, hal.504

<sup>29</sup> Muhammad Mustafa al Zuhaili, *Al Mu'tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi'i*, (Persekutuan Seruan Islam (Jami'ah) Selangor dan Wilayah Persekutuan, 2012) Jilid 8, hal. 20-21





Menyusu adalah suatu proses pertama kali. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia Berjaya menyusu bayinya tanpa pernah membaca buku tentang air susu ibu, bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusu anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita ketika ini, melakukan hal yang pertama kali tidaklah selalu mudah.<sup>30</sup>

## 2.2 Unsur-unsur Radha'ah asy Syar'iyyah (Persusuan Yang Berlandaskan Etika Islam)

Secara etimologis, ar Radha'ah atau ar Ridha'ah adalah sebuah istilah bagi isapan susu, baik isapan susu manusia maupun susu binatang. Dalam pengertian etimologis tidak dipersyaratkan bahwa yang disusui itu ar Radhi' berupa anak kecil (bayi) atau bukan.<sup>31</sup>

Adapun dalam pengertian terminologis, sebagian ulama' fiqh mendefinisikan ar radha'ah sebagai berikut:

وصول لبن آدمية إلى خوف طفل لم يزد سنه على حولين

“Sampainya (masuknya) air susu manusia (perempuan) ke dalam perut seorang seorang anak (bayi) yang belum berusia dua tahun, 24 bulan.”<sup>32</sup>

Mencermati pengertian ini, ada tiga unsur batasan untuk bisa disebut *ar Radha'ah asy Syar'iyyah* (persusuan yang berlandaskan etika islam). Yaitu, pertama adanya air susu manusia (*labanu adamiyyatin*)<sup>33</sup>. Kedua, air susu itu masuk ke dalam perut seorang bayi (*wushulluhu ila jawfi thiflin*). Dan ketiga, bayi tersebut belum berusia dua tahun (*duna al hawlayni*). Dengan demikian, rukun ar radha'ah asy-syar'iyyah ada tiga unsur:

1. Anak yang menyusu (*al Radhi'*)
2. Perempuan yang menyusui (*al murdhi'ah*)
3. Kadar air susu (*miqdar al laban*) yang memenuhi batas minimal

<sup>30</sup> Arini, *Mengapa seorang ibu harus menyusukan anak?* (Selangor: Ar Risalah Production, 2013) cetakan pertama, hal.21

<sup>31</sup> Abdurrahman al Jaziri, *al Fiqh 'ala al Madzahib al Arba'ah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1987) Juz IV, hal.250-251

<sup>32</sup> Ibid., 254

<sup>33</sup> Ulama' Hanafiyyah mengajukan syarat bagi air susu ini. Bagi mereka, air susu harus berbentuk benda cair. Kalau yang disusukan itu sudah berbentuk padat, seperti keju dan sebagainya, tidak menyebabkan adanya hubungan kemahraman. Ibid, Hlm. 254



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Suatu kasus (*qadhiyyah*) bisa disebut *ar radha'ah asy syar'iiyyah*, dan karenanya mengandung konsekuensi-konsekuensi hukum syara' tidak berlaku padanya.<sup>34</sup>

Adapun perempuan yang menyusui itu disepakati oleh para ulama' bisa perempuan yang sudah baligh atau juga belum, sudah *menopause* atau juga belum, gadis atau sudah menikah, hamil atau tidak hamil.<sup>35</sup> Semua air susu mereka bisa menyebabkan *ar radha'ah asy syar'iiyyah* yang berimplikasi pada kemahraman bagi anak yang disusui.<sup>36</sup>

## 2.3 Pensyariatan Radha'ah

Syariat tentang *radha'ah* telah ditetapkan dalam al Quran mahupun sunnah, begitu juga dalam ijma' dan logik akal.

### 2.3.1 Al Quran

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang *radha'ah*, antaranya firman Allah ﷻ:

وَأْتِمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسْتَزِعْ لَهُ أٰخَرٰى ۝٦

Artinya: dan berundinglah di antara kamu (dalam hal menyusunya) Dengan cara Yang baik. dan (sebaliknya) jika kamu (dari kedua pihak) mengalami kesulitan, maka bolehlah perempuan lain menyusukannya.<sup>37</sup>

Jika berlaku pertelingkahan antara kedua suami isteri setelah talaq ketika sedang menyusukan anak, maka tidak menjadi halangan jika ada wanita lain yang menyusukannya, selain ibunya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

Artinya: dan jika kamu hendak beri anak-anak kamu menyusu kepada orang lain, maka tidak ada salahnya bagi kamu

<sup>34</sup> Harzuki Wahid, *Dawrah Fiqh Perempuan Modul Kursus Islam dan Gender*, (Cirebon: Fahmina institute, 2007) Cetakan kedua, hal. 236

<sup>35</sup> An ar Rusyd al Qurthubiy al Andalusy, *Bidayat al Mujtahid wa nibayat al Muqtashid*, juz 1 hal. 30

<sup>36</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh as Sunnah*, Jilid II, hal.92

<sup>37</sup> Al talaq, ayat 6

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ayat ini ditujukan kepada bapa dan ibu dalam menyusukan anaknya kepada wanita lain, dan tidak ada beban dalam hal itu.<sup>38</sup>

### 2.3.2 Sunnah

Aisyah R.A meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا يَحَرِّمُ مِنَ الْوَلَادَةِ

Artinya: *Sesungguhnya susuan itu diharamkan sebagaimana diharamkan pada kelahiran*

Dalam lafaz yang lain, Rasulullah saw bersabda:

يَحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحَرِّمُ مِنَ الْوَلَادَةِ

Artinya: *Yang diharamkan dalam susuan itu seperti halnya yang diharamkan pada kelahiran*

Ibnu Abbas R.A meriwayatkan, dan ia berkata: Nabi Muhammad saw berkata kepada anak perempuan Hamzah R.A.

لَا تَحُلْ لِي يَحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعِ مَا يَحَرِّمُ مِنَ النَّسَبِ هِيَ بِنْتُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ

Artinya: *Engkau tidak halal bagiku, yang diharamkan dalam susuan itu maka diharamkan pula dalam nasab, iaitu anak perempuan saudaraku sesusuan*

Saidina Ali bin Abi Talib ra telah berkata : “Wahai Rasulullah tidakkah engkau mengahwini anak bapa saudaramu Hamzah, sesungguhnya ia adalah wanita yang cantik di antara kabilah Quraisy?” Maka ia berkata : “Tidakkah engkau tahu bahwa Hamzah itu adalah bapa saudaraku sesusuan, dan sesungguhnya Allah swt mengharamkan saudara sesusuan, sebagaimana diharamkan pada saudara senasab.”

### 2.3.3 Ijma’

Kaum muslimin telah berijmak tentang pensyariatan radha’, yang diharamkan dalam kelahiran sama halnya yang diharamkan dalam nasab.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Muhammad Mustafa al Zuhailly, *Al Mu’tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi’i*, (Persekutuan Seruan Islam (Jami’ah) Selangor dan Wilayah Persekutuan, 2012) Jilid 8, hal. 22

<sup>39</sup> Muhammad Mustafa al Zuhailly, *Al Mu’tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi’i*, (Persekutuan Seruan Islam (Jami’ah) Selangor dan Wilayah Persekutuan, 2012) Jilid 8, hal.24





## 2.4 Persaksian Atas Susuan

Adapun masalah persaksian atas susuan:

1. Sekelompok ulama berpendapat tidak diterima dalam hal ini kecuali persaksian dua orang wanita.
2. Kelompok yang lain mengatakan tidak diterima dalam hal ini kecuali persaksian empat orang wanita, pendapat ini dikemukakan oleh Syafi'i dan Atha'.
3. Sekelompok yang lain mengatakan dalam hal ini persaksian satu orang wanita bisa diterima.

Para ulama yang mengatakan bahwa dalam hal ini persaksian dua orang wanita bisa diterima, di antara mereka ada yang mensyaratkan tersebarnya perkataan keduanya dalam hal itu sebelum melakukan persaksian, ini adalah pendapat Malik dan Ibnu al Qasim. Dan di antara mereka ada yang tidak mensyaratkannya, ini adalah pendapat Mutharrif dan Ibnu al Majisyun.

Para ulama yang memperbolehkan persaksian satu orang wanita, di antara mereka ada yang tidak mensyaratkan tersebarnya perkataan wanita tersebut sebelum melakukan persaksian, ini adalah madzhab Abu Hanifah. Dan di antara mereka ada yang mensyaratkan hal itu, ini adalah riwayat dari Malik. Juga diriwayatkan darinya bahwa dalam hal ini persaksian kurang dari dua orang tidak dibolehkan.

**Sebab perbedaan pendapat:** Perbedaan mereka tentang persaksian para wanita, apakah perbandingan satu orang laki-laki adalah dua orang wanita pada urusan yang tidak mungkin kesaksian laki-laki dilakukan dalam hal itu. Ataukah dalam hal itu cukup dengan dua orang wanita. Akan kita jelaskan masalah ini dalam kitab syahadat (persaksian).<sup>40</sup>

Adapun sebab perselisihan mereka tentang diterimanya persaksian satu orang wanita, yaitu bahwa hadits yang menjelaskan tentang hal itu menyelisihi hukum asal yang disepakati (maksudnya, bahwa tidak diterima persaksian dari kaum laki-laki yang kurang dari dua orang. Dan keadaan wanita dalam hal ini, kemungkinan lebih lemah dari keadaan laki-laki dan kemungkinan keadaan mereka dalam hal ini sama dengan laki-laki) padahal telah terjadi ijma' tentang tidak bolehnya memberikan keputusan dengan satu persaksian. Perkara yang terjadi dalam hal itu, yaitu hadits Ubah bin al Harits, dia berkata:

<sup>40</sup> Muhammad Mustafa al Zuhaili, *Al Mu'tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi'i*, Jilid 8, hal.24



يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فَقَالَتْ: قَدْ أَرْضَعْتُكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ دَعَهَا عَنْكَ

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menikah dengan seorang wanita. Lalu ada seorang wanita datang seraya berkata, “sungguh aku telah menyusui kalian berdua.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Bagaimana lagi, sudah dikatakan demikian. Tinggalkanlah dia darimu.”

Sebagian ulama mengartikan hadits ini sebagai anjuran dengan mengumpulkan antara hadits tersebut dengan hukum asal, dan pendapat ini lebih mendekati kepada kebenaran, dan ini adalah riwayat dari Malik.

## 2.5 Sifat Wanita Yang Menyusui

Adapun masalah sifat wanita yang menyusui, para ulama sepakat bahwa air susu semua wanita mengharamkan, baik yang sudah dewasa atau yang belum dewasa, serta wanita yang tidak mengalami haid lagi, baik dia memiliki suami atau tidak, baik dia hamil atau tidak. Sebagian ulama ada yang berpendapat dengan pendapat yang ganjil yaitu mewajibkan keharaman bagi air susu laki-laki. Ini tentu tidak ada, lebih-lebih memiliki hukum syar'i. Jika ada, itu bukanlah air susu kecuali karena persamaan nama saja.<sup>41</sup>

Dari masalah ini, para ulama berbeda pendapat tentang air susu wanita yang telah meninggal dunia. Sebab timbulnya perselisihan ialah, apakah air susu wanita yang telah meninggal itu termasuk dalam keumuman dalil atau tidak, padahal tidak ada air susu bagi wanita yang telah meninggal. Jika ada, itu hanya persamaan nama sahaja dan masalah ini nyaris tidak pernah terjadi, jadi tidak pernah ada realitanya kecuali dalam perkataan saja.<sup>42</sup>

## 2.6 Pengertian Menyusui (Ilmu Psikologi)

Semasa kehamilan, badan wanita akan meningkatkan penghasilan hormon progesteron dan estrogen (dirembeskan oleh ovari) dan hormon prolaktin (dirembeskan oleh kelenjar pituitari) untuk menyediakan payudara bagi penyusuan ibu. Di akhir kehamilan, aras hormon progesteron dan hormon estrogen akan menurun manakala aras hormon prolaktin akan bertambah untuk memulakan penghasilan dan pengeluaran susu ibu di payudara.<sup>43</sup> Begitulah proses yang berlaku dalam menghasilkan susu ibu secara alami.

<sup>41</sup> Ibid, hal.30

<sup>42</sup> Ibid., hal.30

<sup>43</sup> Siti Fatimah Salleh, Mohd Zulkifli Muda, Saadan Man, *Pengambilan Suntikan Hormon Sintetik Dalam Penyusuan: Dirasah Ta'siliyyah* jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari bil.9 Januari 2014, hal.194 (PDF)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Bayi dilahirkan dari rahim ibunya dengan refleks menghisap. Latihan mengisap jempol di dalam rahim, sangatlah penting dalam pemberian makan bayi setelah lahir. Tak ada jalan lain bagi bayi untuk memperoleh ASI, yang merupakan satu-satunya sumber makanan baginya. Bagaimana manusia yang baru lahir yang sebelumnya berubah bentuk dari sperma menjadi bayi diberi makan? Hal ini merupakan keajaiban tersendiri. Air Susu Ibu (ASI) adalah gizi terbaik dan air susu ini tidak dihasilkan atas bantuan sang ibu ataupun orang lain.<sup>44</sup>

Menyusui adalah proses pemberian susu kepada bayi atau anak kecil dengan air susu ibu (ASI) dan payudara ibu. Bayi menggunakan refleks mengisap untuk mendapatkan dan menelan susu. Bukti eksperimental menyimpulkan bahwa ASI adalah gizi terbaik untuk bayi. Para pakar masih memperdebatkan berapa lama periode menyusui yang paling baik dan seberapa jauh risiko penggunaan susu formula.<sup>45</sup>

Seorang bayi dapat disusui oleh ibunya sendiri atau wanita lain. ASI juga dapat diperoleh dan diberikan melalui alat menyusui, seperti botol susu, cangkir, sendok, atau pipet. Susu formula juga tersedia bagi para ibu yang tidak bisa menyusui atau memilih untuk tidak menyusui bayinya, namun para ahli sepakat bahwa kualitas susu formula tidak ada yang sebaik ASI. Pada banyak Negara, pemberian susu formula terkait dengan tingkat kematian bayi akibat diare, tetapi apabila pembuatannya dilakukan dengan hati-hati dan bersih, susu formula cukup aman.<sup>46</sup>

Amalan penyusuan bukan merupakan sesuatu yang digalakkan oleh Agama Islam sahaja malahan juga disokong oleh asas-asas saintifik. Oleh sebab-sebab tertentu, tidak semua bayi dapat mengecap nikmat itu. Di samping itu, sering juga terdapat beberapa masalah yang menghalang kejayaan seseorang ibu itu untuk menyusui anaknya dengan baik.<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Harun Yahya, Terj. Catur Srihertwanto, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta* (Bandung, Dzikra, 2005) hal. 54

<sup>45</sup> Ayu Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011) hal. 74

<sup>46</sup> Ibid., hal.74

<sup>47</sup> Abdul Kader Hussain, *Suluh Asuhan Panduaan Asas Kesihatan Anak* (Kuala Lumpur, Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd, 1990) hal. 49





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Di Negara-negara berkembang (Dunia ketiga), ASI masih tetap menjadi sumber utama dalam menyusui dan membekalkan nutrisi kepada anak-anak. Jika seorang ibu tidak boleh menyusui anaknya kerna sesuatu sebab, maka ibu-ibu yang lain akan melakukan kewajiban ini, baik dengan upah mahupun dengan sukarela. Sampai pada fasa tertentu, seorang anak kadang menyusui pada ibunya, juga pada salah seorang kerabatnya atau pembantunya, dan boleh jadi ia menyusui kepada lebih dari satu orang. Dulu hal ini merupakan pemandangan yang sangat umum. Nabi Muhammad saw contohnya, disusui oleh ibunya Aminah binti Wahab lalu disusui oleh Halimah as Sa'diah dan juga oleh Tsuwaibah, budak Abu Lahab yang diperdekakannya ketika mendengar khabar sukacita kelahiran Muhammad saw sehingga setiap hari Isnin (hari kelahiran Nabi saw) ia pun mendapat keringanan seksaan lantaran turut bergembira dengan kelahiran Nabi Muhammad saw.<sup>48</sup>

Pemerintah dan organisasi internasional sepakat untuk mempromosikan menyusui sebagai methode terbaik untuk pemberian gizi bayi setidaknya tahun pertama atau bahkan lebih lama lagi. Organisasi tersebut antara lain WHO, American Academy of Pediatrics, dan Departmen Kesehatan.<sup>49</sup>

## 2.7 Khasiat Susu Ibu

Dari segi isi kandungannya, susu ibu memang begitu lengkap sebagai makanan pertama dan utama bagi bayi. Ia bukan sahaja mengandungi zat-zat makanan yang cukup, malahan nisbah zat-zat tersebut juga seimbang dengan keperluan seseorang bayi bermula dari masa kelahiran dan seterusnya. Kandungan zat-zat tersebut juga sentiasa berubah mengikut keperluan seorang bayi dari semasa ke semasa. Tambahan pula ia mengandungi beberapa jenis antibodi atau pengebal yang dapat melindungi seseorang bayi itu daripada diserang oleh penyakit cirit-birit, penyakit-penyakit saluran pernafasan serta beberapa penyakit kulit tertentu. Selain itu susu ibu juga mudah dihadamkan oleh bayi dan tidak perlu dibancuh untuk disediakan kerna ia sedia terkandung dalam buah dada ibu. Oleh itu, ia sentiasa bersih dan terpelihara daripada pencemaran. Susu ibu juga tidak perlu dibeli, oleh itu menyusui dengan cara ini juga ada kelebihannya dari segi ekonomi keluarga. Amalan

<sup>48</sup> Herj. Abu Maula, Abu Hana, Agus Irawan, *Ensiklopedia Kemukjizatan Sains Dalam Al Quran & Sunnah* (Kuala Lumpur, Al Hidayah: 2009) hal. 799

<sup>49</sup> Ayu Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011) hal. 74



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menyusui bayi dengan susu ibu juga merapatkan lagi pertalian rohani antara ibu dan anak. Ini memang begitu perlu untuk menjamin asas kekeluargaan yang bahagia dan kukuh.<sup>50</sup>

Selama menyusui, akan terjalin ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak. Pemberian ASI juga menjalin ikatan emosional sehingga masalah penyusuan memiliki ketentuan kukuh khusus yang menyangkut tentang hubungan ibu persusuan dan saudara sepersusuan.<sup>51</sup>

Anggapan yang menyimpang tentang pemberian awal susu ibu yang mempunyai kolostrum dikatakan tidak sesuai diberikan kepada bayi. Oleh itu susu awal ini yang separuh jernih, cair kekuningan, tidak seputih dan sepekat susu formula sering dikeluarkan dan dibuang sahaja. Susu awal atau Kolostrum ini tidak sepatutnya dibuang begitu sahaja kerana ia mengandungi zat-zat logam dan bahan-bahan protein kebalan penyakit tahap yang begitu tinggi. Tambahan pula bahan-bahan tersebut amat penting untuk bayi yang baru lahir. Amalan menyusui bayi selepas kelahirannya akan memastikan yang bayi itu menyusu dan menelan kolostrum yang begitu banyak khasiatnya. Dalam masa satu atau dua minggu selepas memulakan penyusuan, sifat kolostrum ini beransur-ansur bertukar menjadi lebih putih dan pekat.<sup>52</sup>

Kolostrum adalah cairan pra-susu yang dihasilkan dalam 24-36 jam pertama setelah melahirkan (pasca-persalinan). Kolostrum mengandungi sel darah putih dan antibodi yang paling tinggi daripada ASI sebenarnya, khususnya kandungan imunoglobulin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. IgA ini juga membantu dalam mencegah bayi mengalami alergi makanan.

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara. Kolostrum mengandungi jaringan debris dan material residual yang terdapat dalam alveoli, serta duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Ibid., hal. 49

<sup>51</sup> Mohammad Ali Toha Assegaf, *Thibbun Nabawiyy, Sehat sesuai Syariah*, (Bandung: Mizania, 2011) hal. 89

<sup>52</sup> Ibid., hal. 51

<sup>53</sup> Yu Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011) hal. 78



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketua Lembaga Peningkatan Penggunaan Asi St. Carolus ini menandakan, bayi akan tumbuh sehat dan cerdas berkat pemberian ASI eksklusif pada empat hingga enam bulan pertama kehidupannya. Artinya “Tidak perlu diberi cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan sebagainya.” Selain itu sampai usia empat hingga enam bulan, bayi juga tidak perlu diberi makanan tambahan seperti pisang, papaya, bubur susu, biskut, tim dan sebagainya.

Utami menegaskan, Asi merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi seimbang. “Dengan melaksanakan manajemen laktasi yang tepat dan benar, produksi ASI seorang ibu akan cukup sebagai makanan tunggal bagi bayi normal sampai usia enam bulan.”

Setelah kelahirannya, kadar *immunoglobulin* (zat kekebalan/daya tahan tubuh) seorang bayi yang diperoleh dari ibunya melalui placenta (ari-ari) akan cepat menurun. Sementara tubuhnya sendiri baru dapat memproduksi zat tersebut dalam jumlah memadai pada saat berusia tiga hingga empat bulan.

Maka, terjadi kesenjangan pada saat kadar *immunoglobulin* bawaan ibu menurun, sementara yang diproduksi bayi belum mencukupi.. Kesenjangan tersebut, urai Utami, akan hilang atau berkurang apabila bayi memperoleh ASI.

Sebab, ASI merupakan cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, dan jamur. *Colostrum* (Asi yang keluar pada saat kelahiran bayi sampai empat hingga tujuh hari pertama) mengandung immunoglobulin yang kadarnya sangat tinggi. “Sebanyak sepuluh sampai tujuh belas kali lebih banyak dari yang terdapat pada susu *mature* (ASI yang keluar setelah hari ke empat belas).”

Realitas menunjukkan, mortalitas (angka kematian) dan morbiditas (angka terkena penyakit) bayi ASI eksklusif jauh lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang tidak memperolehnya.<sup>54</sup>

ASI mengandung protein lebih rendah dari Air Susu Sapi, tetapi protein ASI ini mempunyai nilai nutrisi yang tinggi (mudah dicerna). Rasio protein *whey* : kasein = 60 : 40. Hal ini menguntungkan bagi bayi karena pengendapan dari protein *whey* lebih halus daripada kasein sehingga protein *whey* lebih mudah dicerna. ASI

<sup>54</sup> Maria Etty, *Menyiapkan Masa Depan Anak Tips Praktis untuk Orang Tua dan Pendidik*, (Jakarta, PT Grasindo, 2003) hal. 32





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mengandung alfa-laktalbumin, serta mengandung asam amino esensial taurin yang tinggi, yang penting untuk pertumbuhan retina dan konjugasi bilirubin. Pada ASI juga mengandung kadar methionine dan sistin lebih tinggi bila dibandingkan dengan susu sapi sehingga sangat menguntungkan karena enzim sistionase yaitu enzim yang akan mengubah methionin menjadi sistin pada bayi sangat rendah atau tidak ada. Sistin ini merupakan asam amino yang sangat penting untuk pertumbuhan otak bayi. Selain protein, ASI juga mengandung karbohidrat, dan karbohidrat yang utama dalam ASI adalah laktosa yang nantinya difermentasi menjadi asam laktat. Asam laktat akan membuat suasana dalam usus bayi menjadi asam sehingga dapat memberikan keuntungan sebagai berikut :

1. Penghambatan pertumbuhan bakteri yang patologis
2. Memacu pertumbuhan mikroorganisme yang memproduksi asam organik dan menyintesis vitamin.
3. Memudahkan terjadinya pengendapan dari Ca-casinet.
4. Memudahkan absorpsi dari mineral, misalnya kalsium, fosfor, dan magnesium.<sup>55</sup>

<sup>55</sup> U Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011) hal. 94

## BAB III

### PENAFSIRAN SURAH AL BAQARAH AYAT 233

#### 3.1 Surah al Baqarah Ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمَا أَنْ تَسْرِعُوا وَلَدُكُمَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمَا إِذَا سَلَّمْتُمَا مَا أَتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: dan ibu-ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun genap Iaitu bagi orang Yang hendak menyempurnakan penyusuan itu; dan kewajiban bapa pula ialah memberi makan dan pakaian kepada ibu itu menurut cara Yang sepatutnya. tidaklah diberatkan seseorang melainkan menurut kemampuannya. janganlah menjadikan seseorang ibu itu menderita kerana anaknya, dan (jangan juga menjadikan) seseorang bapa itu menderita kerana anaknya; dan waris juga menanggung kewajiban Yang tersebut (jika si bapa tiada). kemudian jika keduanya (suami isteri mahu menghentikan penyusuan itu Dengan persetujuan (yang telah dicapai oleh) mereka sesudah berunding, maka mereka berdua tidaklah salah (melakukannya). dan jika kamu hendak beri anak-anak kamu menyusu kepada orang lain, maka tidak ada salahnya bagi kamu apabila kamu serahkan (upah) Yang kamu mahu beri itu Dengan cara Yang patut. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, serta ketahuilah, Sesungguhnya Allah sentiasa melihat akan apa jua Yang kamu lakukan.

#### 3.2 Munasabah ayat

Setelah Allah swt menyebutkan tentang pernikahan dan perceraian, Dia pun menyebutkan tentang anak, sebab terkadang suami istri berpisah setelah mereka memiliki anak. Dengan demikian ayat ini berbicara tentang wanita-wanita yang dicerai dan telah memiliki anak dari suami-suami mereka. Demikian yang dikatakan oleh As Sudi, Adh Dhahhak dan lainnya.<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, penerjemah Fathurrahman, cet ke-2, (Jakarta:Pustaka Azlam, 2012) hal.341



### 3.3 Tafsir al Jawahir

Dalam kitab al Jawahir karya Imam Tanthawi al Jauhari ini, beliau mengawali penafsiran ayat-ayat al Quran secara lafziah iaitu penjelasan kalimat. Kemudian, beliau membahas pembahasan secara ilmiah yang terdapat dalam surat yang bersangkutan secara substantif dan universal yang dikenal sebagai *lataif*<sup>57</sup> dan *jawahir*<sup>58</sup> dan secara umum penafsiran difokuskan pada ayat-ayat *kauniyah*.<sup>59</sup>

Firman Allah (وَالْوَالِدَاتُ) wanita yang ditalak (حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ) (يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ)

dua tahun penuh (لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْتِ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ) yaitu ayah (رِزْقُهُنَّ) menafkahi mereka pada masa menyusui (وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ) tanpa berlebih-lebihan (لَا تُكَلِّفُ) sesuai kesanggupan berdasarkan dari harta yang dikaruniakan Allah SWT.

Dalam ayat di atas, al Jawahir berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada wanita yang di talak. Seterusnya, tempoh penyusuan antara anak dan ibu adalah selama dua tahun penuh. Kemudian, ayah kepada bayi perlu menafkahi yaitu memberi makan dan minum kepada ibu dan anak sepanjang tempoh penyusuan tanpa berlebih-lebihan sesuai dengan kemampuan yang bergantung kepada harta yang dimiliki.

(لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا) artinya anak tidak boleh dipisahkan dari ibunya selagi sang ibu masih rela untuk menyusuinya sebagaimana ia tidak boleh dipaksa untuk menyusuinya apabila sang bayi mau menerima air susu wanita lain (وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ) yaitu sang ayah (بِوَلَدِهِ) artinya anak diserahkan kepada ayah setelah ia tahu bahwa sang ibu memberikan mudhorat kepada bayi sebagaimana sang ibu tidak bisa diberikan keharusan melebihi kewajiban yang seharusnya apabila sang anak tidak disusui oleh selain ibunya.

<sup>57</sup> *Lataif* adalah ungkapan atau pernyataan di antara teks yang mengandung lautan makna yang terdapat

<sup>58</sup> *Jawahir* adalah rincian- makna atau pengetahuan yang diperoleh dari lautan (*lataif*)

<sup>59</sup> M. Human, "BAB II Biografi Mufassir dan Profil Tafsir", (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018) hal.

44. Diperoleh dari <http://digilib.uinsby.ac.id/26611/3/BAB%2520>. Pdf. Diakses pada 2 Juli 2019





Al Jawahir menafsirkan bahwa yang dimaksudkan dengan kalimat لَا تُضَارَّ

adalah tidak boleh memudharatkan iaitu memisahkan ibu dan anak tanpa kerelaan masing-masing. Sebagaimana anak tidak boleh dipisahkan dari ibunya atau mencari pengganti wanita lain untuk disusui sekiranya ibu bayi masih ingin menyusui bayinya sendiri. Jika sebaliknya, ayah perlu mencari pengganti wanita lain sekiranya ibu tidak ingin menyusui bayinya dan tidak boleh memaksa ibu untuk menyusui apabila bayi mau menerima susu dari wanita lain. Si ibu juga tidak boleh menyerahkan bayi kepada ayah sekiranya ibu berniat untuk memudharatkan si ayah. Si ibu hanya menerima nafkah dan pakaian mengikut kadar kewajiban sahaja dan tidak melebihi kadar keharusan.

(مِثْلُ ذَلِكَ) ahli waris sang ayah apabila ia meninggal (وَعَلَى الْوَارِثِ)

hak yang wajib bagi sang ayah adalah menafkahi dan memberikan pakaian. Ahli waris sama dengan bayi jika ia memiliki harta, maka jika ia tidak memiliki harta maka wajib bagi sang ibu, tidak boleh dipaksa untuk menafkahi sang bayi kecuali kedua orang tuanya, sesuai pendapat Malik dan Syafi'i. Pendapat lain menyatakan wajib bagi pewaris anak yang mewarisinya apabila sang ayah meninggal berperan sebagaimana sang ayah berperan pada semasa hidupnya mereka itu adalah ashobah seperti kakek, saudara laki-laki, paman, anak laki-lakinya, adapun tiap pewaris sang ayah baik laki-laki maupun perempuan menurut Ahmad wajib mereka dipaksa untuk menafkahi sang bayi sesuai kesanggupan masing-masing. Sedangkan keharusan bagi setiap orang yang memiliki hubungan mahram dengannya menurut Abu Hanifah.

Dalam perihal nafkah oleh waris pula menurut Malik dan Syafi'i apabila sang ayah meninggal dan bayi tersebut mempunyai harta maka nafkah dikeluarkan melalui harta yang dimilikinya sendiri (harta pusaka). Jika bayi tiada harta maka ibunya lah yang wajib memberi nafkah kepada bayi dan orang lain tidak boleh dipaksa untuk menafkahi bayi selain orang tuanya sahaja. Manakala, menurut Ahmad pula pewaris yang wajib berperan sebagaimana sang ayah berperan semasa hidupnya itu adalah ashobah kakek, saudara laki-laki, paman, anak laki-lakinya, adapun tiap pewaris baik laki-laki maupun perempuan mereka dipaksa untuk menafkahi sang bayi sesuai kesanggupan masing-masing. Namun, menurut Abu Hanifah pula harus bagi setiap orang yang memiliki hubungan mahram dengannya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(فَإِنْ أَرَادَ) suami atau istri (فَصَالَا) artinya memisahkan si bayi dari susu

sebelum genap dua tahun (عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا) sesuai dengan kerelaan si ayah dan ibu (وَتَشَاوُرَ) antara keduanya (فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا) melebihi dua tahun atau tak sampai dua tahun, ini merupakan kelapangan setelah adanya batasan tertentu, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat, dari kata syirtu al-Asal “saya memeras madu apabila saya mengeluarkannya”.

Jika suami istri mau memisahkan si bayi dari susu sebelum genap dua tahun atau mau melebihi tempoh penyusuan dari dua tahun maka keduanya perlu bermusyawarah dan ianya merupakan kelapangan setelah adanya batasan tertentu. Tiada dosa bagi keduanya.

(وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُّوْهُ أَوْلَدَكُمْ) selain si ibu karena barangkali ingin

menikah upamanya. (فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ) maka tidak ada dosa bagi si ayah dan ibu (مَا)

(بِالْمَعْرُوفِ) dengan (إِذَا سَلَّمْتُمْ عَائِيْتُمْ) apabila menginfakkan apa yang kamu berikan

cara yang ma'ruf dan tanpa ada persengketaan (وَاتَّقُوا اللَّهَ) takutlah kepada Allah dalam

perkara mudhorat dan perselisihan (وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) tidak ada yang

tersembunyi darinya perbuatan-perbuatanmu lalu ia membalasimu atas dasar perbuatan-perbuatan mu itu.<sup>60</sup>

Jika bayi ingin dihentikan penyusuannya atau menyukannya pada perempuan lain karna si ibu mau menikah lagi misalnya maka tidak ada dosa bagi si ayah dan si ibu. Jika si ayah berikan infak (upah) dengan cara yang baik tanpa ada persengketaan. Takutlah kepada Allah SWT dalam perkara mudhorat dan perselisihan. Tiada yang tersembunyi dari-Nya lalu Allah SWT membalasimu atas dasar perbuatan-perbuatan kita sendiri.

<sup>60</sup> Sheikh Thanthawi Jauhari, *Al jawahir fi Tafsir al Quran*, hal.212

### 3.3.1 Penjelasan Ayat

#### Pendidikan anak dan menyusunya

Al Jawahir menjelaskan di dalam tafsirnya jika terjadi perselisihan antara orang tua tentang tempoh penyusuan bayi, maka tempoh dua tahun ini lah menjadi ketetapan untuk diikuti. Hal ini menunjukkan keprihatinan dan menjaga kemaslahatan bayi sekiranya terjadi pertelingkahan atau perceraian antara ibu dan ayah bayi. Menjadi kewajiban ibu untuk menyusui bayinya sendiri karena menurut penelitian oleh para medis, susu ibu lebih lazat dan disimpan di dalam payudara ibu untuk diminum oleh anak demi kesehatan bayi.

Beliau juga berpendapat bahwa kalimat *يرضعن* adalah khobar yaitu berita yang membawa makna perintah menyusukan. Ketika terdapat wanita lain yang mahu menyusukan bayi dan susunya tidak memberikan mudhorat kepada bayi maka penyusuan ini hanya sebagai penganjuran untuk ibu menyusukan bayinya sendiri. Namun, jika sebaliknya, maka perintah ini akan menjadi wajib kepada si ibu untuk menyusui.

Imam Tanthawi al Jawhari menyatakan bahwa orang tua yang bercerai tidak boleh saling menyusahkan dan perlu saling menyenangkan hati kedua-duanya. Keperluan dan kepentingan bayi perlu diutamakan dengan menjaga asupan gizi, kebersihan pakaian dan mempeduli kondisi kesehatannya serta menyenangkan bayi. Pertengkaran antara ayah dan ibu membuat kehidupan menjadi keruh dan sulit sehingga ibu mengalami kesedihan dan susu yang dihasilkan menyakiti anak. Kejahilan tentang ilmu kesehatan merupakan satu kriminal karena impaknya besar sekali sehingga bisa menghancurkan pertumbuhan jasmani dan merobohkan pondasi kesehatannya.

Ilmu kesehatan dan pendidikan anak adalah wajib dipelajari setiap wanita sebelum menempuh ke alam perkahwinan. Semua pihak termasuk pemerintah, ulamak, orang-orang kaya berganding bahu menyebarkan pendidikan sebagai pelaksanaan terhadap perintah Allah dan meninggalkan kemudhoratannya. Allah SWT mengetahui kondisi manusia sebelum menciptakannya yaitu jahil dan lemah, maka dengan belajar akan menjadikan manusia itu berpengetahuan.





### 3.4 Tafsir al Thabari

Abu Ja'far berkata: Maknanya yaitu dan para wanita yang telah ditalak suaminya sedang mereka mempunyai anak yang telah lahir sebelum jatuh talak atau telah lahir sebelum jatuh talak atau lahir setelah jatuh talak dengan adanya senggama sebelum jatuhnya talak tersebut, menyusui anak-anak mereka sebab ibu lebih berhak dari yang lain. Dan ini bukanlah perintah yang hukumnya wajib bagi ibu, jika masih ada bapak yang masih hidup dalam keadaan lapang, sebab ayat lain menyebutkan: jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan swtanak itu) untuknya. swtQs. Al Thalaq [65]:6).<sup>61</sup>

Ayat ini menjelaskan jika kedua orang tua kesulitan memberikan upah maka perempuan yang lain bisa menyusuinya, dan tidak diwajibkan kepada ibu menyusui anaknya. Dan sebagaimana diketahui bahwa; وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun” merupakan dalil batas masa menyusui ketika kedua orang tua tersebut berselisish dalam batas masa menyusui dan bukannya dalil wajibnya ibu menyusui anaknya.<sup>62</sup>

Abu Ja'far berkata: makna: حَوْلَيْنِ yaitu dua tahun. Berdasarkan riwayat-riwayat sebagai berikut: Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu abi Najih dari Mujahid: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh” yaitu dua tahun.

Asal kata تحول dari الشئ هذا حاله yaitu berpindah, dari sini dikatakan: تحول فلان من مكان كذا yaitu berpindah dari tempat tersebut. Jika ada yang mengatakan: apa faedahnya menyebutkan كَامِلَيْنِ dalam ayat: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ “para ibu

<sup>61</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, Penerjemah Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hal.2

<sup>62</sup> Ibid., hal.2



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.” Yang berarti sempurna masa tersebut.<sup>63</sup>

Abu Ja’afar berkata: Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang batas waktu menyusui anak sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat ini, apakah batasan tersebut diperuntukkan bagi semua anak atau masing-masing anak berbeda batas waktunya? Sebagian mereka mengatakan: batasan tersebut berbeda untuk masing-masing anak.<sup>64</sup>

Pendapat yang lain mengatakan: Batasan tersebut diperuntukkan bagi semua anak di mana orang tuanya berselisih tentang penyapihannya. Di antara keduanya ada yang ingin menyempurnakan penyapihan sedang yang lainnya tidak.<sup>65</sup>

Para ahli tafsir yang lain mengatakan : makna “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh” adalah tidak ada penyapihan melebihi dua tahun, sebab penyapihan hanya selama dua tahun.<sup>66</sup>

Para ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa ayat: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh” sebagai dalil wajibnya bagi ibu untuk menyapihnya selama dua tahun penuh kemudian diringankan hukumnya dengan ayat “yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” maka kedua orang tuanya boleh memilih di antara menyapihnya dua tahun penuh atau kurang dari itu dan sesuai dengan keadaan anak.<sup>67</sup>

Abu Ja’far berkata: pendapat yang tepat dalam ayat “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” adalah diriwayatkan Ali bin Abi Thalhhah dari Ibnu Abbas, sedangkan Atha’ dan ats Tsauri setuju juga dengan pendapat tersebut, serta pendapat yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud dan Ibnu Abbas dan Ibnu Umar yaitu ayat ini sebagai dalil tentang batas masa penyapihan anak jika kedua orang tuanya berselisih, dan tidak diharamkan penyapihan setelah dua tahun dan

<sup>63</sup> Ibid., hal.4

<sup>64</sup> Ibid., hal.4

<sup>65</sup> Ibid., hal.5

<sup>66</sup> Ibid., hal.7

<sup>67</sup> Ibid., hal.9



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

batasan masa selama dua tahun penuh tersebut diperuntukkan bagi semua anak baik yang dilahirkan saat usia kandungan enam bulan, tujuh bulan atau sembilan bulan.<sup>68</sup>

Adapun perkataan kami: ayat ini sebagai dalil tentang batas masa penyapihan anak ketika kedua orang tuanya berselisih, sehingga Allah telah menetapkan batasan tersebut. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan apa yang kurang dari batasnya dianggap sesuai dengan hukum yang bawahnya, sebab jikalau demikian, maka batasan tersebut menjadi tidak logis.<sup>69</sup>

Jika memang demikian, maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang tidak menyempurnakan masa penyapihan selama dua tahun, ketika ditentukan masa tersebut berarti telah melampaui batasan, adapun batasan masa yang selain itu<sup>70</sup> tidaklah yang dimaksud dalam makna ayat, sebab ketika itu masa untuk meninggalkan penyapihan, sedangkan penyapihan telah sempurna dalam dua tahun, adapun lebihnya penyapihan setelah dua tahun tidaklah dimaksud oleh ayat, maka tidaklah haram hukum berbeda dengan yang menyempurnakan masa penyapihan dua tahun penuh.<sup>71</sup>

Adapun perkataan kami: ayat ini sebagai dalil tentang batas masa selama dua tahun penuh yang diperuntukkan bagi semua anak baik yang terlahir dengan usia kandungan enam bulan, tujuh bulan atau sembilan bulan disebabkan ayat “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh” yang tidak mengkhususkan bagi masing-masing anak berbeda batas waktunya.<sup>72</sup>

Jika ada yang mengatakan: sesungguhnya Allah telah menjelaskan hal tersebut dalam ayat : “Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan” Qs. Al Ahqaf [46]:15) yang telah menerangkan kedua makna batasan tersebut, maka tidak sepatasnya melampaui batasan kandungan dan penyapihan lebih dari yang telah ditentukan oleh syari’at. Ketika umur kandungan kurang dari Sembilan bulan maka masa penyapihan menjadi bertambah, dan ketika umur kandungan lebih maka masa penyapihan menjadi berkurang. Serta tidak sepatasnya

<sup>68</sup> Ibid., hal.11

<sup>69</sup> Ibid., hal.11

<sup>70</sup> Yang lebih dari dua tahun

<sup>71</sup> Ibid., hal.12

<sup>72</sup> Ibid., hal.12





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

melampaui batasan masa tiga puluh bulan sebagaimana yang telah ditentukan ayat tersebut.<sup>73</sup>

Jawabannya: Bisa saja batas masa kandungan, sebagaimana pendapat yang mengatakan masing-masing anak berbeda masa penyapihannya, jika mencapai dua tahun penuh tidaklah wajib menyapihnya kecuali enam bulan, serta jika umur kandungan tersebut mencapai empat tahun maka masa penyapihannya telah diwakilkan oleh umur kandungan sebab batasan yang telah ditentukan yaitu tiga puluh bulan lebih. Pendapat ini juga menyatakan bahwa: “umur kandungan tidak akan melebihi sembilan bulan, maka hal-hal di atas tidaklah mungkin terjadi sebagaimana dalam kenyataan yang kita lihat, dari sinilah jawaban atas salahnya uraian di atas”. Maka apapun dalil atau uraian yang telah dijelaskan tetap tampak jelas kesalahan pendapat yang mengatakan hal tersebut jika dicermati dengan benar.<sup>74</sup>

Abu Ja'far mengatakan: وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ maknanya: ayah dari anak-anak yang disapih wajib baginya رِزْقُهُنَّ memberi makan ibunya, adapun lafazh الرِّزْقُ berarti sesuatu yang mengenyangkan seperti makanan وَكِسْوَتُهُنَّ dan lafazh الكِسْوَةُ berarti pakaian.<sup>75</sup>

Makna: بِالْمَعْرُوفِ dengan layak sebagaimana yang diperintahkan sebab Allah mengetahui masing-masing keadaan seseorang yang satu dengan yang lainnya baik yang kaya dan miskin maupun yang lapang dan susah, maka Allah memerintahkan supaya memberi nafkah sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti ayat “hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sebagai) apa yang telah berikan kepadanya” Qs ath Thalaq [65]:7), dan seperti riwayat-riwayat yang lain.<sup>76</sup>

<sup>73</sup> Ibid., hal.12

<sup>74</sup> Ibid., hal.13

<sup>75</sup> Ibid., hal.16

<sup>76</sup> Ibid., hal.16



Penakwilan firman Allah لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا swtseseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya)

Abu Ja'far berkata: maknanya: sesungguhnya manusia tidak bisa menanggung beban kecuali sesuatu yang tidak memberatkan. Dan maksud ayat tersebut yaitu: Allah tidak memberikan beban kepada seseorang yang memberikan nafkah kepada wanita yang menyapih anaknya kecuali dengan kemampuannya serta kelapangannya<sup>77</sup>

Penakwilan firman Allah لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ swtjanganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya)<sup>78</sup>

Abu Ja'far berkata: Dua qira'at yang paling benar adalah yang dibaca dengan *fathah*, sebab mengandung arti larangan dari Allah kepada kedua orang tuanya saling menyengsarakan satu sama lain, dan yang demikian itu diharamkan kepada keduanya dengan *ijma'*. Jikalau maknanya sebagai khabar maka diharamkan kepada kedua orang tuanya untuk menyengsarakan anaknya.<sup>79</sup>

Abu Ja'far mengatakan: jika Allah swt telah melarang di antara mereka untuk saling menyengsarakan satu sama lain sebab anaknya. Seorang imam muslimin mempunyai hak jika seseorang ingin mengambil anaknya dari ibunya setelah ditalak sedangkan ibunya merawat, menjaga dan menyapihnya sebagaimana bapaknya merawat, menjaga dan mengupah penyapihan kepada orang lain memerintahkan bapak supaya menyerahkan anak kepada ibunya selagi si bayi masih memerlukannya dengan memberikan upah sebagai orang yang menyapih anaknya. Imam juga mempunyai hak jika si bayi tidak mau menerima penyapihan kecuali dari ibunya, jika bapaknya tidak menemukan orang yang mahu menyapih anaknya walaupun anaknya mau menerima penyapihan dari orang lain, atau jika dia bapaknya termasuk orang miskin dan tidak menemukan orang yang mau menyapih anaknya tanpa diberi upah untuk memerintahkan ibu yang telah ditalak mengambil anak dari

<sup>77</sup>Ibid., hal.18

<sup>78</sup>Ibid., hal.19

<sup>79</sup>Ibid., hal.21



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bapaknyanya untuk disapih dan dirawatnya. Sebab jika Allah swt mengharamkan untuk saling menyakiti satu sama lain di antara mereka sebab anaknya, maka memberikan kesengsaraan kepada anak dalam hal ini lebih pantas untuk diharamkan sebab hal tersebut akan menyusahkan kepada yang lain.<sup>80</sup>

Penakwilan firman Allah وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلَ ذَلِكَ dan waris pun berkewajiban demikian)

Abu Ja'far berkata: ahli warisnya si anak itu diwajibkan seperti ayahnya. Ayat ini mengandung beberapa kemungkinan makna dalam lahirnya yaitu: ahli waris si anak berkewajiban seperti bapaknyanya, dan makna: ahli waris bapaknyanya berkewajiban seperti bapaknyanya ketika masih hidup supaya tidak memberikan kesengsaraan kepada ibunya serta memberikan nafkah anaknya, dan kemungkinan makna yang lainnya sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Semua dalil menunjukkan bahwa di antara ahli waris si anak ada yang tidak diwajibkan baginya memberi nafkah dan upah penyapihan dengan ijma', maka dengan demikian benarlah dalil yang menunjukkan bahwa semua ahli warisnya selain bapak, ibu, kakek dan nenek dari pihak bapak atau ibu hukumnya tidak berkewajiban memberi nafkah dan upah penyapihan, maka wajiblah secara ijma' hukumnya seperti yang kami kemukakan kecuali yang dikecualikan dalam hal di atas. Jika yang telah kami kemukakan dalam hal tersebut yaitu ahli waris si anak tidak berkewajiban memberi nafkah dan upah penyapihan maka ahli waris bapaknyanya selain anak lebih berhak untuk tidak memberi nafkah dan upah penyapihan sebab jika kerabat yang terdekat kepada anak tidak diwajibkan maka kerabat yang lebih jauh terlebih lagi tidak berkewajiban memberi nafkah dan upah penyapihan secara hukum.<sup>81</sup>

Adapun tentang wajibnya bagi si anak memberi nafkah dan sandang kepada ibunya dari hartanya dengan baik –jika ibu tersebut sesuai yang telah kami sebutkan keadaannya- seperti bapaknyanya berkewajiban atas ibunya, maka tidak ada perselisihan di antara semua para ulama tentang hal tersebut.<sup>82</sup>

<sup>80</sup>Ibid., hal.28

<sup>81</sup>Ibid., hal.45

<sup>82</sup>Ibid., hal.44-45





Penakwilan firman Allah: **مِثْلَ ذَلِكَ** (berkewajiban demikian)

Abu Ja'far berkata: maknanya seperti ayahnya memberi ibunya nafkah dan sandang dengan baik jika dalam keadaan yang sangat membutuhkan dan sudah berumur tua, dan sudah tidak mempunyai pekerjaan dan suami yang memberinya nafkah, adapun jika kaya dan sehat maka memberikannya upah penyapihan sebagaimana ayahnya memberikannya kepada orang lain.<sup>83</sup>

Penakwilan firman Allah **فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا**

Apabila keduanya ingin menyapih sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya)

Abu Ja'far berkata: maknanya jika kedua orang tuanya berkeinginan, **فِصَالًا**

yaitu memutuskan penyapihan anaknya dari susuan. Adapun makna **الفصال**

memutuskan, adalah mashdar dari perkataan **فَصَّلَا** مفصلة وفصلا

jika memutuskan hubungan yang ada diantara keduanya. Demikian juga **فَصَالِ الْفُطَيْمِ**

yaitu menghalanginya dari dari susuan dengan memutuskan untuk meminum serta memisahkan dari susu ibunya dengan menggantinya dengan makanan seperti orang dewasa.<sup>84</sup>

Abu Ja'far berkata: jika keduanya ingin menyapih dalam dua tahun penuh dengan kerelaan dan permusyawaratan dari keduanya, sebab kesempurnaan dua tahun adalah batas penyapihan dan tidak ada permusyawaratan setelahnya sebab adanya permusyawaratan dan kerelaan yang dimaksud adalah sebelum melewati batas tersebut.

Jika orang yang lalai menyangka bahwa permusyawaratan sesudah batas dua tahun dibenarkan, sebab di antara anak kecil ada yang membutuhkan penyapihan

<sup>83</sup>Ibid., hal.44

<sup>84</sup>Ibid., hal.46

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang lebih lama sebagai obat, jika memang demikian adanya hal tersebut bukanlah dinamakan penyapihan tetapi penyembuhan seperti berobat dengan obat-obatan.

Adapun penyapihan yang belum sempurna dua tahun dengan kerelaan dan permusyawaratan terlebih dahulu dari keduanya yang Allah ringankan hukumannya dan tidak ada dosa atasnya memutuskan penyapihan sebelum akhir batas dua tahun, tetapi batasan tersebut adalah firman Allah “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. Lafaz **الحنّاح** berarti dosa.<sup>85</sup>

Penakwilan firman Allah: تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْعُرُوفِ

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُطِيعُوا آيَاتِي فَعَلُوا بِأَعْيُنِنَا دُونَ الذَّلِيلِ (Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.)

Abu Ja'far berkata: maknanya dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain jika ibunya enggan menyapihnya dengan upah yang ia berikan kepada orang lain atau kekhawatiranmu terhadap anakmu terlantar sebab tidak adanya susu dari ibu maka tidak ada dosa atas kamu untuk menyusukan kepada orang lain jika kamu memberikan upah menurut yang patut.<sup>86</sup>

Abu Ja'far berkata: Jika kamu ingin menyusukan anakmu sampai sempurna penyapihannya sedang kamu dan ibu tidak setuju untuk memutuskan penyapihan, maka tidak ada dosa bagi kalian untuk menyusukannya kepada para ibu susuan, jika ibunya enggan menyapihnya dengan dengan suatu sebab atau tanpa sebab, lalu kamu memberikan upah kepada ibu dan kepada ibu susuan yang lain karena itu merupakan hak mereka yang pantas. Maksudnya yaitu sebagaimana Allah telah mewajibkan kamu atas mereka untuk memberikan upah kepada mereka sejak kamu mengambil anak tersebut untuk disusukan kepada orang lain dan sejak berlangsungnya akad tersebut.

Alasan pendapat ini karena Allah, sebelum ayat “dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain” memerintahkan penyapihan dan menerangkan hukum meninggalkan penyapihan sebelum dua tahun penuh dengan berfirman “apabila

<sup>85</sup>Ibid., hal.51-52

<sup>86</sup>Ibid., hal.52



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

keduanya ingin menyapih sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya” yaitu jika keduanya ingin menyapih dengan kerelaan dari keduanya dalam dua tahun penuh “maka tidak ada dosa atas keduanya” tidak dosa atas keduanya. Dan inilah yang layak menjadi hukum ayat tersebut yang mana dalam ayat ini telah menerangkan hukum penyapihan sebelum dua tahun dan hukum yang selanjutnya adalah meninggalkan penyapihan dan menyempurnakan sampai batas waktunya dimana telah diterangkan hukum ibunya jika ia memilih meninggalkan penyapihan dan menyusukannya kepada orang lain dengan memberi upah kepada orang tersebut, maka di sini menjelaskan hukum ibu dan anak jika ibu tidak ingin menyapihnya sebagaimana telah dijelaskan di tempat yang lain dalam ayat “kemudian jika mereka menyusukan swtanak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu segala sesuatu dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan swtanak itu)” Qs. Ath Thalaq [65]:6). Di sini dijelaskan tentang kerelaan ibu menyapih anaknya dan dilanjutkan dengan hokum keengganan mereka yang akhirnya menyusukan anaknya kepada orang lain seperti ayat “dan jika kamu ungin anakmu disusukan oleh orang lain”.

Alasan penakwilan ini “apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut” karena Allah telah menerangkan kewajiban bapak untuk memberikan upah kepada ibu setelah ditalak, sebagaimana ia memberikan upah kepada ibu setelah ditalak, sebagaimana ia memberikan upah kepada ibu susuan, maka Allah memerintahkan kepada bapak supaya memberikan upah kepada masing-masing dari keduanya sebagai hak yang pantas atas penyapihan anaknya. Makna ayat: إِذَا سَلَّمْتُمْ bukanlah berarti: jika kamu menyerahkan upah kepada ibunya atas penyapihan tersebut dengan mendahulukan makna: jika kamu menyerahkan upah kepada ibu susuan yang lain, yaitu mendahulukan mereka inilah para ibu yang dimaksud oleh ayat, sebab Allah telah mewajibkan bagi bapaknya untuk memberikan upah kepada masing-masing dari keduanya sebagaimana ia telah memberikannya upah kepada yang lain. Kami tidaklah membawa makna yang Nampak jelas kepada makna yang terisrat dan juga tidak membawa hokum umum menjadi khusus kecuali dengan dalil





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang tepat, maka pendapat yang kami kemukakan adalah paling tepat di antara lainnya.<sup>87</sup>

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah: بِالْعُرُوفِ “menurut yang patut” yaitu dengan baik dan pantas serta meninggalkan perbuatan dosa dan perbuatan zalim kepada mereka.

Penakwilan firman Allah: وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan)

Abu Ja'far berkata: makna firman Allah وَأَتَّقُوا اللَّهَ “bertakwalah kamu kepada Allah” yaitu takutlah kamu terhadap hak yang diwajibkan kepada masing-masing kalian yaitu kewajiban isteri terhadapmu serta kewajibanmu terhadap mereka, dan kewajibanmu kepada anakmu, maka berhati-hatilah kamu agar tidak melanggar dan melampaui ketentuan-ketentuanNya- serta hak dan kewajiban yang lain- yang menyebabkan datang azabNya, وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ “ketahuilah bahwa Allah melihat terhadap apa yang kamu kerjakan” yaitu perbuatan-perbuatan kalian wahai manusia baik secara sembunyi maupun terang-terangan, baik maupun buruk بَصِيرٌ

“maha melihat” Allah melihat dan mengetahuinya, tidak terhalang bagiNya sesuatu pun dan tidak juga lalai. Dia mengetahui segalanya terhadap kalian sehingga membalasnya dengan pahala dan dosa.<sup>88</sup>

### 3.5 Tafsir Ibnu Katsir

Itu adalah arahan dan bimbingan dari Allah swtﷻ kepada para ibu, agar mereka menyusui anak-anak mereka dengan penyusuan yang sempurna, yaitu selama dua tahun penuh; dan tidak dianggap penyusuan setelah itu. Oleh karena itu Allah swt berfirman, “yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” [233]<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Ibid., hal.57-59

<sup>88</sup> Ibid., hal.58-59

<sup>89</sup> Amad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Darus sunnah Press, 2017) jilid 1, hal. 673



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mayoritas imam berpendapat bahwa penyusuan tidak dapat menjadikan mahram kecuali yang dilakukan di bawah dua tahun. Jika anak bayi menyusui sedang umurnya di atas dua tahun, maka dia tidak menjadi mahram.<sup>90</sup>

Firman Allah swt, “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf.” [233]. Yaitu wajib atas ayah si anak untuk memberi nafkah dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Yaitu sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku pada wanita-wanita yang semisal mereka di negeri mereka masing-masing, tanpa berlebih-lebihan dan terlalu kikir, tentunya sesuai dengan kesanggupan ayah dalam hal kelapangan, kesederhanaan, dan kemiskinannya.<sup>91</sup>

Firman Allah swt “Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya.” [233] Yaitu janganlah ibu menolak anaknya untuk memudharati ayah lantaran asuhannya. Akan tetapi ibu tidak boleh menolak anaknya apabila dia telah melahirkannya sampai dia menyusuinya sebatas kecukupannya, lalu setelah itu dia boleh menolak anaknya jika dia mahu. Akan tetapi jika ibu bermaksud memudharati ayah, maka hal itu tidak boleh dilakukan olehnya, sebagaimana tidak boleh bagi si ayah untuk mengambil paksa si anak dari ibunya hanya arena ingin memudharatinya. Itu dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, adh Dhahhak, dan selain mereka.<sup>92</sup>

Firman Allah swt, “Dan warispun berkewajiban demikian.”.[233]. Ada yang mengatakan, “untuk tidak memudharati karib kerabatnya.” Itu dikemukakan oleh Mujahid, Asy Sya’bi dan adh Dhahhak *rahimahumullah*. Ada yang mengatakan, “Dia diwajibkan memberi nafkah kepada ibu anak itu, menunaikan hak-haknya, dan tidak memudharatinya, sama seperti yang diwajibkan kepada ayah anak itu.” Itu adalah pendapat jumhur ulamak *rahimahumullah*.<sup>93</sup>

Firman Allah swt, “Apabila keduanya ingin menyapih swtsebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.” [233]. Yaitu jika ayah dan ibu anak itu bersepakat untuk menyapihnya sebelum dua tahun, dan mereka berdua melihat adanya maslahat dan telah

<sup>90</sup>Ibid., hal.673

<sup>91</sup>Ibid., hal.676

<sup>92</sup>Ibid., hal.676

<sup>93</sup>Ibid., hal.676



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermusyawarah dalam hal tersebut, maka tidak ada dosa atas keduanya lantaran hal tersebut. Dari firman itu dapat diambil faedah: sesungguhnya jika yang menginginkan hal tersebut hanya salah satu dari mereka untuk melakukan hal tersebut tanpa adanya permusyawaratan yang lain, maka tidak cukup. Tidak boleh bagi salah satu dari mereka untuk melakukan hal tersebut tanpa adanya permusyawaratan yang lain. Itu dikemukakan oleh hats Tsauri dan ulamak yang lainnya *rahimahumullah*. Tujuannya adalah menjaga anak tersebut dan terus memperhatikan kepentingannya, dan itu merupakan rahmat Allah swt terhadap hamba-hamba-Nya. Dimana Allah swt hanya membatasi tarbiyah anak kepada kedua orang tuanya saja dan membimbing mereka kepada hal-hal yang bermanfaat bagi anak dan bagi mereka berdua.<sup>94</sup>

Firman Allah swt, “dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.” [233]. yaitu apabila ibu dan ayah bersepakat untuk menyerahkan anak kepada ayahnya, baik karena udzur dari ibu maupun udzur dari si ayah, maka tidak ada dosa bagi si ibu untuk menyerahkan anaknya kepada ayah, dan tidak ada dosa bagi ayah untuk menerima anaknya dari ibu apabila ayah telah memberikan upahnya yang lalu dengan cara yang lebih baik kepada ibu, lalu ayah mencarikan ibu susu untuk anaknya dengan upah yang ma’ruf juga. Itu dikemukakan oleh banyak ulamak.<sup>95</sup>

Firman Allah swt, “bertakwalah kamu kepada Allah.” [233]. Yaitu diseluruh kondisi dan keadaan kalian. “dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” [233]. Yaitu tidak ada sedikitpun dari kondisi dan keadaan kalian juga perkataan-perkataan kalian yang tersembunyi dari Allah swt.<sup>96</sup>

### 3.6 Tafsir al Qurthubi

**Pertama:** “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun.” Maksud ayat: Merekalah swt para ibu) yang lebih berhak menyusui anak-anak mereka daripada wanita-wanita lain, karena mereka lebih sayang dan lebih lembut terhadap anak-anak kandung. Selain itu, menyapih anak yang masih bayi dapat membahayakan bayi dan ibu.

<sup>94</sup>Ibid., hal.677

<sup>95</sup>Ibid., hal.677

<sup>96</sup>Ibid., hal.672-677





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa walaupun anak sudah disapih, tetap saja ibu lebih berhak mengasuhnya dengan kasih sayang yang dimiliki oleh seorang ibu. Akan tetapi hak untuk mengasuh ini apabila istri ibu anak, maksudnya budak yang digauli oleh tuannya, lalu melahirkan anak-penj) tidak menikah dengan orang lain.

Sesuai dengan ketentuan ini maka cukup sulit untuk memahami firman Allah swt, “dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf.” Sebab istri yang telah diceraikan tidak berhak mendapatkan pakaian apabila bukan diceraikan dengan raj’i. Dia hanya berhak mendapatkan upah. Kecuali perintah dalam ayat itu diartikan sebagai bentuk akhlak mulia. Maka dikatakan, “lebih baik besaran upah tidak kurang dari mereka jumlah biaya pangan dan sandangnya.”

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat di atas bersifat umum, mencakup semua istri-istri yang tidak diceraikan dan yang telah diceraikan suami yang memiliki anak.

Namun yang jelas, ayat ini berbicara tentang istri-istri yang masih terikat nikah, sebab merekalah yang berhak mendapatkan nafkah dan pakaian. Istri berhak mendapatkan nafkah dan pakaian, baik dia telah menyusui maupun belum pernah menyusui. Nafkah dan pakaian adalah imbalan tamkiin swtsuami dapat menggauli istri). Apabila istri sibuk dengan menyusui maka tamkiin pun terganggu. Mungkin akan muncul sangkaan bahwa kewajiban nafkah atas suami menjadi gugur. Nah, dengan ayat inilah sangkaan itu dibantah. Tepatnya dalam firman Allah swt, “dan kewajiban ayah,” yakni suami. “Memberi makan dan pakaian kepada para ibu,” yakni pada masa istri menyusui, sebab menyusui adalah kesibukan untuk kebaikan suami. Hal ini sama dengan seandainya istri melakukan suatu perjalanan demi keperluan suami dan atas izinnya, maka sesungguhnya kewajiban nafkah tidak gugur.

**Kedua:** Firman Allah swt “hendaklah menyusukan,” adalah bentuk berita, namun maknanya adalah perintah wajib bagi sebagian ibu, dan perintah sunnah bagi sebagian ibu lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah bentuk berita tentang pensyariaan.

**Ketiga:** Menyusui adalah kewajiban istri dalam kehidupan rumah tangga dan merupakan kebiasaan yang harus dijalani, sebab terkadang menyusui menjadi seperti



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebuah syarat. Kecuali jika istri tersebut dari kalangan bangsawan yang memiliki kehormatan juga kekayaan, maka kebiasannya adalah tidak menyusui dan ini pun menjadi seperti sebuah syarat. Namun atas istri seperti ini menyusui adalah wajib, jika tidak ada seorangpun yang menerima anaknya dan mau menyusuinya, karena hanya dia yang dapat melakukannya.

Jika ayah meninggal dunia dan tidak ada sedikit pun harta untuk bayinya maka menurut madzhab Imam Malik, seperti yang termaktub dalam *al Mudawwanah*, bahwa menyusui wajib bagi ibu dan tidak wajib memberi nafkah. Sementara dalam kitab Ibnul Jallab disebutkan bahwa biaya menyusui ditanggung oleh Baitul Mal. Abdul Wahhab berkata, “bayi itu termasuk golongan orang-orang fakir kaum muslim.”

Sedangkan istri yang diceraikan dengan talak ba'in swttalak tiga) maka tidak ada kewajiban menyusui atasnya. Menyusui adalah kewajiban suami, kecuali jika istri tersebut mengingikannya dan dia berhak mendapatkan upah standard. Hal ini apabila suami swtayah bayi) adalah orang kaya. Jika dia adalah orang yang tidak punya harta maka istri pun tidak harus menyusuinya, kecuali jika tidak ada seorangpun yang mau menerima bayi tersebut. Jika demikian maka istri swtibu bayi) boleh dipaksa untuk menyusui. Setiap ibu yang harus menyusui, jika mengalami suatu yang menghalanginya dari menyusui maka menyusui menjaan ayah.<sup>97</sup>

**Keempat:** Firman Allah حَوْلَيْنِ artinya *sanataini* swtdua tahun). Diambil dari *haala asy syai'u*, artinya apabila sesuatu itu telah pindah. *Haul* artinya pindah dari waktu pertama ke waktu kedua. Ada yang mengatakan bahwa tahun disebut *haul*, kerana biasanya ada beberapa perkara pada tahun itu yang pindah ke tahun berikutnya.

كَامِلَيْنِ diiringi dengan lafazh yang bererti sempurna ini, karena terkadang ada orang berkata, “*Aqamtu 'inda fulaan haulain* padahal yang dia maksudkan adalah satu tahun dan beberapa bulan di tahun kedua.

Firman Allah swt, “yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” Merupakan dalil bahwa menyusui selama dua tahun itu tidak wajib sebab boleh menyapih sebelum dua tahun, Ayat ini memuat batas maksimal menyusui untuk menghentikan pertentangan antara suami istri seputar masa menyusui. Dengan demikian, suami tidak wajib memberi upah lebih dari dua tahun.

<sup>97</sup> Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, penerjemah Fathurrahman, cet ke-2, (Jakarta:Pustaka Azam, 2012) hal. 343



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Jika ayah ingin menyapih sebelum batas maksimal ini namun ibu tidak setuju maka ayah tidak boleh menyuruh ibu menyapih. Menyusui lebih atau kurang dari batas maksimal hanya ketika tidak membahayakan bayi dan ketika kedua orang tua setuju.

**Al Qurthubi** membenarkan pendapat pertama, yaitu menyusui yang menyebabkan seseorang haram menikah karena sesuatu tersebut dan diperlakukan seperti hubungan senasab adalah apabila penyusuan itu terjadi dalam kurun waktu dua tahun, karena dengan berakhirnya masa dua tahun maka penyusuan telah sempurna. Penyusuan yang terjadi setelah dua tahun tidak lagi menjadi pertimbangan.<sup>98</sup>

**Keenam:** Jumhur ahli tafsir berkata, :sesungguhnya kurun waktu dua tahun ini adalah untuk setiap anak. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, bahwa dia berkata, “kurun waktu dua tahun penyusuan pada anak itu bila dia berada di dalam perut selama enam bulan. Jika dia berada di dalam perut selama tujuh bulan maka kurun waktu penyusuan yang karenanya dia memiliki hubungan sesuatu adalah dua puluh tiga bulan. Jika dia berada di dalam perut selama delapan bulan maka kurun waktu penyusuan yang karenanya dia memiliki hubungan sesuatu adalah dua puluh dua bulan. Jika dia berada di dalam perut selama Sembilan bulan maka kurun waktu penyusuan yang karenanya dia memiliki hubungan sesuatu adalah dua puluh satu bulan. Hal ini berdasarkan firman Allah swt “Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.” swtQs. Al Ahqaf [46]:15). Artinya masa dalam kandungan ditambah masa menyusui.<sup>99</sup>

**Ketujuh:** Firman Allah swt, وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ “Dan kewajiban ayah.” Maksudnya kewajiban atas ayah. Bentuk berikut boleh digunakan dalam bahasa Arab: “*Wa ‘ala al-mauludu lahum*”, seperti firman Allah swt, “Dan di antara mereka ada orang-orang yang mendengarkanmu.” swtQs. Yuunus [10]:42). Sebab, maknanya adalah *wa ‘alaladzii waladun lahu* swtdan atas orang memiliki anak). Selain itu, lafazh *aladzii* mengungkapkan tunggal jamak

<sup>98</sup>Ibid., hal.345

<sup>99</sup>Ibid., hal.347





**Kedelapan:** Firman Allah swt, رَزَقَهُنَّ وَكَسَوَهُنَّ “memberi makan dan pakaian kepada

para ibu.” Maksud ar Rizqu dalam masalah ini adalah makanan yang cukup. Dalam ayat ini mengandung dalil kewajiban ayah memberi nafkah kepada anak karena kelemahan dan ketidak berdayaannya. Allah swt menyebut rezeki itu untuk ibu, karena makanan dapat sampai kepada anak dengan perantara ibu, yakni lewat ASI-nya. Allah swt juga berfirman, “Dan jika mereka swtistri-istri yang sudak ditalak) itu sedang hamil maka berikanlah kepada mereka nafkahnya.” Qs. Ath Thalaq [65]:6). Sebab makanan tidak akan sampai kepada anak kecuali dengan sebab mereka.<sup>100</sup>

Para ulama sepakat bahwa ayah wajib memberi nafkah kepada anaknya yang masih kecil yang tidak memiliki harta. Hind binti Uthbah ra pernah berkata kepada Rasulullah saw,

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلًا شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ، وَهُوَ لَا يَعْلَمُ فَقَالَ: خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ

“Sesungguhnya Abu Sufyan adalah laki-laki yang amat kikir. Dia tidak pernah memberi nafkah yang cukup untukku juga anakku. Oleh karena itu aku terpaksa mengambil sebagian dari hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah boleh aku melakukan hal itu?” Maka beliau menjawab, “ambillah apa yang cukup untukmu dan anakmu dengan ma’ruf sewajarnya).

*Al-Kiswah* artinya pakaian. Sedangkan firman Allah swt, بِالْمَعْرُوفِ artinya dengan sewajarnya menurut pandangan agama tanpa berlebihan.

Kemudian Allah swt menjelaskan bahwa memberi nafkah sesuai dengan kemampuan suami tanpa ada batasan jumlah *mud* dan lainnya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt, ‘seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya’. Ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini sebagai berikut : “istri tidak dibebani untuk bersabar dalam menerima upah yang yang minim dan suami tidak dibebani untuk mengeluarkan nafkah di luar batas kewajiban, akan tetapi dia harus memperhatikan nilai-nilai kesederhanaan.

<sup>100</sup> Ibid., hal.348



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Keempat belas:** Firman Allah swt, لَا تُضَارَّرْ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ

“Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya.” Maksudnya, ibu tidak boleh enggan untuk menyusui anaknya karena ingin menyusahkan ayahnya atau menuntut lebih dari upah standarnya dan ayah tidak boleh menghalangi ibu untuk menyusui anaknya, padahal ibu sendiri menginginkannya.

**Kelima belas:** Firman Allah swt, وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ “dan warispun berkewajiban demikian,” adalah *athaf* swt berhubungan) dengan firmanNya, “dan kewajiban ayah.” Para ulama berbeda pendapat seputar ta’wil firmanNya ini. Qatadah, As Suddi, Hasan dan Umar bin Khattab ra berkata, “Maksudnya adalah ahli waris anak seandainya dia meninggal dunia.”

**Saya al Qurthubi) katakan:** Berdasarkan hal ini maka nafkah atas anak kecil adalah dari hartanya sendiri, tidak ada kewajiban sedikitpun atas ahli waris.

**Saya al Qurthubi) katakan:** Perkataan Ibnu al ‘Arabi, ‘inilah hukum asalnya,’ maksudnya adalah kembalinya dhamir swt kata ganti) kepada apa yang terdekat yang telah disebutkan. Ini benar sekli. Sebab, seandainya yang dimaksudkan adalah seluruhnya, yakni menyusui, memberi nafkah dan tidak menimbulkan kesengsaraan, tentu akan dikatakan: *wa ‘alal waaritsi mitslu haa ‘ulaa’I* dan warispun berkewajiban seperti mereka). Karena tidak dikatakan demikian maka jelaslah bahwa kalimat ini adalah ‘*athaf* terhubung) kepada larangan menimbulkan kesengsaraan. Demikianlah ta’wil para ahli tafsir umumnya, menurut riwayat Qadhi Abdul Wahhab.

Makna ayat adalah ibu tidak boleh menyengsarakan anaknya apabila ayah mau memberikan upah standar, dengan tidak menyusuinya, dan tidak boleh menyengsarakan ayah, apabila ibu telah menerima untuk menyusui anaknya dengan upah standar, sebab ibu lebih lembut juga lebih sayang terhadap anak dan ASInya lebih baik bagi anak daripada ASI perempuan lain.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Keenam belas:** Firman Allah swt, فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا “apabila keduanya ingin menyapih sebelum dua tahun)”. *Dhamir kata ganti*) pada أَرَادَا “keduanya ingin”, adalah untuk kedua orangtua.

Makna فِصَالًا adalah menyapih atau menghentikan penyusuan. Maksudnya, tidak lagi memberi makan dengan ASI dan menggantinya dengan makanan yang lain.

*Al fishaal* dan *al fashl: al fithaam*. Asal maknanya adalah *at tafriiq* memisahkan. Yakni, memisahkan antara bayi dan putting payudara ibu. Dari kata ini pula, bayi yang disapih disebut *fashiil*, sebab dia dipisahkan dari ibunya.

Firman Allah swt, عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا “dengan kerelaan keduanya”, menyapihnya sebelum dua tahun, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا “maka tidak ada dosa atas keduanya,” yakni dalam penyapihannya. Sebab, setelah Allah swt menyebutkan jangka penyusuan itu dua tahun, Dia menjelaskan bahwa penyapihan yang disepakati oleh ayah dan ibu adalah dibenarkan, walaupun tujuannya hanya agar mereka memberi nafkah kurang dari jangka waktu tersebut, tanpa menimbulkan mudharat pada anak. Dengan penjelasan tersebut, penyapihan ini adalah boleh.

Qatadah berkata, “pada mulanya, penyusuan wajib selama dua tahun dan haram menyapih sebelum jangka waktu tersebut. Kemudian hukum itu diringankan dan penghentian penyusuan boleh dilakukan kurang dari dua tahun, berdasarkan firman Allah ﷻ “apabila keduanya ingin menyapih sebelum dua tahun).”

Dalam ayat ini juga mengandung dalil boleh berijtihad dalam hukum, Hal ini berdasarkan kebolehan dari Allah swt bagi orangtua untuk bermusyawarah dalam hal-hal yang membawa kebaikan bagi anak, sekalipun berdasarkan perkiraan mereka saja dan bukan berdasarkan hakikat atau keyakinan.

*At Tasyaawur* swtmusyawarah) adalah mengeluarkan mencari) pendapat yang terbaik. Lafazh ini sama dengan *al musyawwarah* dan *al masyuurah*, seperti *al masyuunah*. Contoh dalam bentuk: *syartu ad daabah* dan *syawwartuhaa ajraituhaa*,





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

artinya, aku memacu binatang tunggangan. Digunakan kata ini, karena maksudnya adalah membuat lari binatang tunggangan itu. *Asy syiwaar* artinya perabot rumah itu nampak bagi siapa saja yang melihat. *Asy Syaarah* artinya penampilan seseorang. *Al Isyaarah* artinya mengeluarkan apa yang ada dalam diri anda dan menampakkannya.

**Ketujuh belas:** Firman Allah swt, *وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ*, “dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain,” Dalam ayat ini pula mengandung dalil kebolehan mencari perempuan yang mau menyusui orang lain, apabila ayah dan ibu sepakat akan hal ini.

**Kedelapan belas:** Firman Allah swt, *إِذَا سَلَّمْتُمْ*, “apabila kamu memberikan”, maksud kamu disini adalah para ayah. Artinya, kalian serahkan upah kepada perempuan yang mau menyusui anak orang lain.

### 3.7 Tafsir Imam Syafi’i

Imam Syafi’i mengatakan, “ Allah swt berfirman, “hendaklah para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” Qs. Al Baqarah [2]:233)

Allah swt memberitahukan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun. Allah swt juga menetapkan bagi laki-laki yang anaknya disusui oleh perempuan lain selain ibunya) untuk membayar upah. Upah penyusuan ini harus dari harta laki-laki tersebut selama masa yang telah ditentukan.

Penyusuan (ar-radha’) adalah kata yang bersifat umum, mencakup satu kali hisapan atau lebih, sampai masa penyusuan benar-benar sempurna, yakni dua tahun. Bisa juga mencakup semua jenis susuan meskipun telah lewat usia dua tahun.”

Imam Syafi’i melanjutkan, “Jika keadaannya demikian, maka para ulama harus mempunyai dalil tentang kasus berikut. Apakah pengertian penyusuan mencakup susuan yang lebih sedikit dari yang sudah dijelaskan atau ada pengertian lain?”

Imam Syafi’i berkata “Dalil yang menyebutkan tentang perbedaan penyusuan untuk orang besar dan anak kecil ada dalam al Quran. Allah swt berfirman, “Hendaklah para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (Qs al Baqarah [2]:233)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Allah swt menjadikan sempurnanya susuan selama dua tahun. Allah swt juga berfirman, ‘Apabila keduanya ingin menyapih swtsebelum dua tahun) dengan kelelahan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.’ (Qs al Baqarah [2]:233)

Ayat ini menunjukkan keringanan dari Allah swt untuk menyapih anak sebelum habis usia dua tahun. Hanya saja, dengan persetujuan keduanya. Keputusan untuk menyapih anak sebelum dua tahun harus melalui pertimbangan orang tua terhadap kondisi anak yang sedang disusui. Jika orang tua melihat bahwa menyapihnya sebelum dua tahun lebih baik bagi si anak daripada menyusuinya sampai dua tahun penuh, maka hal itu boleh dilakukan. Misalnya, karena anak terserang suatu penyakit, atau perempuan yang menyusuinya terkena penyakit dan anak tersebut tidak mau disusui oleh selain perempuan itu. Atau sebab-sebab yang lain”

Imam Syafi’i mengatakan, “ada yang tidak sependapat dengan kami tentang masalah nafkah. Dia berkata, ‘jika bapak meninggal dunia, maka karibnya kerabatnya bertanggungjawab atas nafkah anaknya yang masih kecil.”

وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ “Waris pun berkewajiban demikian.” Ahli waris hendaknya,

لَا تُضَارَّ وَلَدَةً بِوَلَدِهَا “Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya.” Allah swt telah mewajibkan nafkah bagi wanita-wanita yang ditalak dalam keadaan mengandung. As sunnah pun menjelaskan kewajiban nafkah dan denda wajib bagi para suami. Tidak ada satu pun dalil yang mewajibkan ahli waris menanggung nafkah anak kecil dari si mayit. Setiap orang berkuasa atas hartanya masing-masing. Kewajiban seseorang atas hartanya hanya bisa ditentukan dengan dalil al Quran, as sunnah, atsar atau ijma’. Adapun pendapat seseorang, maka itu tidak bias dijadikan pedoman. Jika takwil yang diajukan seperti yang kita jelaskan, maka kami akan menerimanya. Namun, jika tidak, kami akan menolaknya.”

Imam Syafi’i berkata, “Allah swt membatasi masa susuan dengan tahun, sebagaimana tersebut dalam firmanNya حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ “selama dua tahun penuh.”



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i mengatakan, "demikian pula Allah swt menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemuhriman akibat susuan adalah sebagian orang yang disusui. Dalilnya apa yang disabdakan oleh Nabi saw kepada Sahlah binti Suhail (istri Abu Hudzaifah). Sahlah berkata kepada Rasulullah saw, "kami menganggap Salim masih anak-anak. Dia sering masuk rumah bertemu denganku sedang aku masih mengenakan pakaian yang biasa kupakai di dalam rumah, dan kami hanya memiliki satu rumah. Bagaiman menurutmu wahai Rasul, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda, *أَرْضِعِيهِ خَمْسَ رَضَعَاتٍ فَيُحَرِّمُ بِلَبْنِهَا*, "susuilah dia lima kali susuan, dan dia akan menjadi muhrimmu karena susumu."

Sahlah pun melakukannya. Sehingga dia bisa menganggap Salim sebagai anak susuannya. Setelah itu, Aisyah r.a melakukan cara ini, jika dia menghendaki seorang anak laki-laki yang ingin bertemu dengannya. Namun istri-istri Nabi saw yang lain tidak melakukannya. Mereka mengatakan bahwa itu adalah *rukhsah* untuk Salim saja.

Rasulullah saw sendiri telah memerintahkan Hindun binti Utbah untuk mengambil sebagian harta suaminya, yaitu Abu Sufyan, untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya secara baik, meskipun tanpa meminta persetujuan dari Abu Sufyan terlebih dahulu.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa ayat al Quran dan sunnah Rasulullah saw menunjukkan bahwa orang tua wajib menyusukan anaknya dan menanggung biayanya. Anak adalah bagian dari orang tua. Karena itu, orang tua harus mengusahakan kemaslahatan anaknya, ketika si anak belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Begitu sebaliknya, ketika orang tua sudah mampu bekerja dan memenuhi kebutuhannya, maka anak harus memenuhi semua kebutuhan hidup orang tuanya, baik nafkah atau pakaiannya.

Demikianlah, kebutuhan hidup orang yang tidak mampu dipenuhi oleh yang mampu.





وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلَ ذَلِكَ

“waris pun berkewajiban demikian.” Yakni, hendaklah seorang ibu tidak menderita kesengsaraan karena anaknya, bukan karena dia wajib menyusui.” Allah swt berfirman,

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya: dan orang-orang Yang meninggal dunia di antara kamu, sedang mereka meninggalkan isteri-isteri hendaklah isteri-isteri itu menahan diri mereka (beridrah) selama empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis masa idahnya itu maka tidak ada salahnya bagi kamu mengenai apa Yang dilakukan mereka pada dirinya menurut cara Yang baik (yang diluluskan oleh Syarak). dan (ingatlah), Allah sentiasa mengetahui Dengan mendalam akan apa jua Yang kamu lakukan.<sup>101</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>101</sup> Al Baqarah [2]:234

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Melalui pembahasan di dalam surah al Baqarah ayat 233 ini beberapa hal telah terungkap seperti hal berkaitan kepada siapa ayat ini ditujukan. Menurut sepakat ulama seperti dalam tafsir al Jawahir, al Thabari, dan Syafi'i menyatakan bahwa ayat diturunkan kepada wanita yang di talaq, manakala menurut Imam Qurthubi ayat yang ditujukan adalah kepada wanita yang masih dalam ikatan perkahwinan dan talaq raj'i. Selain itu, tentang tempoh penyusuan pula kesemua ulama tafsir yang penulis kaji al Jawahir, al Thabari, Ibn Katsir, Qurthubi, dan Syafi'i bersepakat bahwa tempoh batas maksimal penyusuan adalah selama dua tahun. Kesemua ulama juga bersepakat bahwa ayah wajib menafkahi ibu yang menyusui makanan dan pakaian serta tidak boleh saling memudharatkan. Dalam hal waris menafkahi anak kecil pula al Jawahir, Qurthubi, Syafi'i tidak mewajibkan. Tetapi, menurut Ibnu Katsir waris wajib menafkahi anak sebagaimana ayah wajib menafkahi anak. Seterusnya, menurut ath Thabari waris yang mempunyai hubungan rahim dan mahram sahaja yang wajib memberikan nafkah kepada anak kecil.

5.1.2 Dari sudut hikmah atau kesannya penyusuan terhadap hubungan anak dan ibu dalam ilmu psikologi menjelaskan kelebihan ASI yang terkandung di dalamnya berbagai nutrisi dan komponen yang sangat diperlukan oleh bayi yang baru lahir. Ianya menyumbang dan menjadi sumber utama kepada bayi untuk bertahan hidup pada awal kelahirannya di dunia ini. Semasa proses penyusuan juga banyak kelebihan yang bayi dan ibu dapatkan dari segi pertumbuhan fizikal, emosi dan pengaruhnya terhadap sosial si bayi pada masa akan datang. Hal ini terbukti dalam beberapa eksperimen dan pemerhatian yang telah dijalankan ke atas bayi-bayi yang disusukan ibu serta beberapa proses semasa menyusui seperti sentuhan, belaian, dan didodoikan dengan bayi yang tidak disusukan ibu serta tidak



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberi rangsangan sentuhan dan belaian. Oleh karena itu, al Quran menyarankan ibu-ibu untuk menyusukan bayinya sendiri mengikut tempoh yang telah ditetapkan karena darinya bayi dan ibu akan mendapat kebaikan.

Dari sekian banyaknya kelebihan yang telah dinyatakan dalam hal penyusuan ini, maka tidak wajarlah para ibu masih enggan menyusukan bayi mereka. Lagi pula mengigit kepada bayi karna tidak dapat merasa nikmat pada awal kelahirannya apabila hanya disusukan dengan susu formula atau susu lembu. Sesungguhnya setiap perkara yang Allah ﷻ jadikan tidaklah dengan sia-sia pasti ada hikmah di sebaliknya.

## 5.2 Saran

Setelah selesai melakukan penelitian, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran. Dalam hal penyusuan ini masih banyak yang belum disentuh seperti dalam ayat-ayat al Quran yang berkaitan dengan radha'ah. Kajian boleh difokuskan dengan hanya menggunakan satu atau lebih kitab tafsir karya ulama klasik atau kontemporer. Metode yang boleh digunakan juga berbagai bentuk samada metode maudhu', muqaran atau lapangan. Semoga dengan topik pembahasan yang dijalankan akan datang memberi lebih banyak pendedahan yang boleh memberi manfaat kepada orang lain.

Penulis berharap, dengan adanya karya ini dapat membantu untuk dijadikan rujukan tambahan, dan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Meskipun penulis menyadari bahwa, karya ini belum sempurna, barangkali banyak kesalahan dan kekurangan yang mungkin penulis tidak sadari. Oleh itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Walaupun sebenarnya kita tidak bisa menjadikan sesuatu itu sempurna, tetapi setidaknya kita berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam penulisan ini.

Pada akhirnya, penulis bersyukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa pada pihak-pihak lain yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih atas bantuannya. Hanya Allah yang dapat membalas jasa kalian. *Akhir al-kalam, wa bi Allahi at-taufiq wa al-hidayah.*





## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemahan.

Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)

Abdul Ghalib Ahmad Isa, *Motivasi Remaja Cemerlang Membina Generasi Berakhlak* (Al Hidayah Publisher, 1998)

Abdul Kader Hussain, *Suluh Asuhan Panduaan Asas Kesihatan Anak* (Kuala Lumpur, Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd, 1990)

Abdurrahman al Jaziri, *al Fiqh 'ala al Madzahib al Arba'ah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1987)

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, Penerjemah Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

Abu Maula, Abu Hana, Agus Irawan, *Ensiklopedia Kemukjizatan Sains Dalam Al Quran & Sunnah* (Kuala Lumpur, Al Hidayah: 2009)

Ahmad Musthafa al Farran, pen- Ali Sultan, Fedrian Hasmand, *Tafsir Imam Syafi'I Menyelami Kedalaman Kandungan al Quran* (Jakarta: Almahira, 2008)

Ahmad Supardi Hasibuan, *Islam Sosial Sebuah Tafsir Atas Realitas*, Cetakan 1, (Jakarta, Penamadani, 2013) Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiasi*, Buku 1 (Jakarta, Salemba Humanika, 2010)

Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Edisi pertama (Jakarta, Kencana Penada Media Group, 2012)

Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, (Darus sunnah Press, 2017)

Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, cet. XXV, 1999)

Ahmi, *Mengapa seorang ibu harus menyusukan anak?* (Selangor: Ar Risalah Production, 2013)

Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik : Al Jawahir fi Tafsir al Quran al Karim", Jurnal at Tibyan Vol.1 No.1 (Januari-Juni, 2016)

Ay Febri Wulanda, *Biologi Reproduksi* (Jakarta, Salemba Medika, 2011)

Dadang Hawari, *Al Quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa* (Jakarta, PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 1996)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Dr. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Widya Karya Semarang), Cetakan 9
- Erfan, *Gerak: Penawar & Pencegah Penyakit* (Darul Nu'man, 1996)
- FI Human, "BAB II Biografi Mufassir dan Profil Tafsir", (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018) hal. 44. Diperoleh dari <http://digilib.uinsby.ac.id/26611/3/BAB%2520.Pdf>
- Haun Yahya, Terj. Catur Srihertwanto, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta* (Bandung, Dzikra, 2005)
- Hasan Hj Mohd Ali, *Panduan mendidik anak-anak Pra Sekolah* (Sabha DTP Service Sdn.Bhd dan AKRAB, 1999)
- Hidayatullah Ismail, *Syariat Menyusui Dalam al Quran:Kajian surah al Baqarah ayat 233*, (Jurnal at Tibyan Vol 3 No.1 Juni 2018) PDF
- Ibn ar Rusyd al Qurthubiy al Andalusy, *Bidayat al Mujtahid wa nibayat al Muqtashid*
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (PT Rajagrafindo Persada, 2010)
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013)
- Kbbi.web.id, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kamus versi online (jaringan)
- Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Buku 1 (Jakarta, Salemba Humanika, 2010)
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002)
- Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", Jurnal Ilmu al Quran dan Tafsir, Vol. 1, No. 1(Januari-Juni, 2018)
- Mardiyyah Syamsuddin, *Nikmat Air Susu Ibu* (Jasmin Enterprise, 1998)
- Maria Etty, *Menyiapkan Masa Depan Anak Tips Praktis untuk Orang Tua dan Pendidik*, (Jakarta, PT Grasindo, 2003)
- Merzuki Wahid, *Dawrah Fiqh Perempuan Modul Kursus Islam dan Gender*, (Cirebon: Fahmina institute, 2007)
- Mohamad Khairi Zainuddin, Mohamad Nazri Zainuddin, Mohd Fuad Mohd Isa, *Kamus al Miftah*, Jilid 2, Al Azhar Media, 2010



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © *Hak cipta milik UIN Suska Riau*
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Mohammad Ali Toha Assegaf, *365 Tips Sehat ala Rasulullah*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2010)
- Mohammad Ali Toha Assegaf, *Thibbun Nabawiy, Sehat sesuai Syariah*, (Bandung: Mizania, 2011)
- Mohammad Fuad Abdul Baqi', *Al Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Quran al Karim* (Kairo: Dar al Hadis, 1996)
- Mohammad Mustafa al Zuhaily, *Al Mu'tamad Dalam Fiqh Mazhab Syafi'i*, (Persekutuan Seruan Islam (Jami'ah) Selangor dan Wilayah Persekutuan, 2012)
- Nor Atiqah Ghazali, *Ikhtibar dari Kederhakaan Manusia* (Perniagaan Jahabersa, 1997)
- Pejabat Daerah Kesihatan, Seremban, Jurnal Kesihatan Masyarakat 2002 (pdf)
- Siti Ardianti, *Konsep rada'ah dalam al Quran* (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan : 2015) (pdf)
- Siti Fatimah Salleh, Mohd Zulkifli Muda, Saadan Man, *Pengambilan Suntikan Hormon Sintetik Dalam Penyusuan: Dirasah Ta'siliyyah* jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari bil.9 Januari 2015
- Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, penerjemah Fathurrahman, cet ke-2, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2012)
- Syaikh Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, penerjemah Fathurrahman, cet ke-2, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2012)
- Syamilah Musa, Azimah Mohd Masri, Mohd Norzi Nasir, World Academic and Research Congress 2015 (WAR-AR 2015) *Penyusuan Susu Ibu Menurut Perspektif Islam* (pdf)
- Syaikh Thanthawi Jauhari, *Al jawahir fi Tafsir al Quran al Karim*, (Mu'sasah Musthafa al Babil Halabi, Beirut, Dar al Fikr 1974)
- Walid Litfullah, *Peranan Ibu Bapa Dalam Pendidikan Pilih belaian atau pukulan* (Pustaka al Mizan, 1988)



## BIODATA PENULIS



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

### A. IDENTITAS

**NAMA** : NURIZYATI BINTI MOHAMAD ZAT  
**TEMPAT LAHIR** : GOMBAK, SELANGOR  
**TANGGAL LAHIR** : 2 JULI 1994  
**UMUR** : 25 TAHUN  
**NO. HP** : +62895364493600 (INDONESIA)  
 +60193168144 (MALAYSIA)  
**BIL. AHLI KEL.** : ANAK KE 5 DARIPADA 8 BERSAUDARA  
**STATUS** : BUJANG  
**FACEBOOK** : -  
**EMAIL** : tceti94@gmail.com

### B. ORANG TUA

**NAMA AYAH** : MOHAMAD ZAT BIN AYUB  
**NAMA IBU** : NORSIHA BINTI TAHIR  
**ALAMAT** : NO. 220 JALAN DILLENIA 6, 71800, NILAI  
 IMPIAN, N.9.

### C. PENDIDIKAN

- i. SEKOLAH KEBANGSAAN SURA DUNGUN, TERENGGANU (2001-2005).
- ii. SEKOLAH KEBANGSAAN BANDAR BARU SALAK TINGGI, SEPANG (2006)
- iii. SEKOLAH MENENGAH KEBANGSAAN SERI SEPANG, SELANGOR (2007-2011)
- iv. KOLEJ ISLAM AS-SOFA, AMPANG, SELANGOR (2012-2015).
- v. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM, RIAU (UIN SUSKA) (2015-SEKARANG).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.